STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KEMANDIRIAN ANAK KELAS A : STUDI DI TK MADINATUL ULUM CANGKRING, KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Oleh :

Niken Nurazizah Maharani
Nim : 222101050033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2026

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KEMANDIRIAN ANAK KELAS A : STUDI DI TK MADINATUL ULUM CANGKRING, KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan IsIam Dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

Niken Nurazizah Maharani
Nim : 222101050033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JUNI 2026

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KEMANDIRIAN ANAK KELAS A : STUDI DI TK MADINATUL ULUM CANGKRING, KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Progam Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Oleh :

Niken Nurazizah Maharani
NIM : 22101050033

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing

Dr. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001

STRATEGI GURU DALAM MENANGANI KEMANDIRIAN ANAK KELAS A : STUDI DI TK MADINATUL ULUM CANGKRING, KABUPATEN JEMBER

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memnuhi salah satu
Persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Hari : Jum'at
Tanggal : 26 Juni 2026

Tim Penguji

Ketua Sidang	Sekertaris
(Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I)	**(Fihris Maulidiah Suhma, S.KM., M.Kes)**
NIP. 198306222015031001	NIP. 199309132025212086

Anggota:
1. Dr. Jauhari, S.Kep., Ns., S.Psi., S.H., M.Kep ( )
2. Dr. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I ( )

Menyetujui
Dekan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si.
NIP.197304242000031005

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

MOTTO

خَ ـَتّ بنقَوْ"م مَا ي.غَيّ. ر لَ أَللهَ إن ن ُ أَللّه أمْرن نمنْ يَقَـَظ وتهُ خَلْفَهن وَنمنْ يَدَيْهن بَـيْن مِّن ن لهُ
مُعَقّبَـٰ
ٌ

وَا"ل نمن دونهن مّن لَـَم وَمَا "ُ لهُ مَرَ د قَلَ سو ٓءًـا بنقَوْ"م أَللّه أرَادَ وَإذَا ٓ ُ ُ بنأن ف نسنهمْ مَا ي.غَيّ. روا ُ

Artinya: **“**Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Surat Ar-Ra’ad Ayat 11)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta:

Kemenag RI, 2019), hlm. 275.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kesehatan, kemudahan, serta pertolongan-Nya yang tiada henti diberikan kepada penulis, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya tulis ini hingga akhir. Tidak sedikit proses yang dilalui penulis selama penyusunan karya ini, mulai dari rasa lelah, takut, bingung, hingga berada di titik ingin menyerah. Namun, atas izin Allah SWT serta doa dan dukungan dari orang-orang tercinta, penulis mampu melewati setiap proses tersebut dengan baik.

Karya tulis sederhana ini penulis persembahkan dengan penuh cinta dan rasa hormat kepada:

1. **Ayahanda Rachmad Husaini**

   Terima kasih atas setiap perjuangan, kerja keras, doa, dan kasih sayang yang selalu diberikan kepada penulis. Terima kasih karena selalu menjadi sosok yang kuat dan tidak pernah berhenti berusaha demi kebahagiaan dan masa depan penulis. Segala pengorbanan Ayah, baik yang terlihat maupun yang tidak pernah diucapkan, menjadi alasan terbesar penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan karya tulis ini. Penulis menyadari bahwa semua pencapaian ini tidak akan pernah bisa terwujud tanpa dukungan dan ridha dari Ayah.

2. **Ibunda Lima Wati**

   Terima kasih atas cinta, doa, perhatian, dan kasih sayang yang tidak pernah putus untuk penulis. Terima kasih karena selalu menjadi tempat ternyaman untuk pulang, menjadi penguat di saat penulis merasa lelah, serta selalu

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

percaya bahwa penulis mampu melewati setiap proses kehidupan ini. Doa Ibu menjadi kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan setiap langkah hingga berada di titik ini. Tidak ada kata yang mampu menggambarkan betapa besar cinta, kesabaran, dan pengorbanan Ibu untuk penulis selama ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana. Penyusunan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil. Sahiron, M.A., sebagai Plt. Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala fasilitas yang telah diberikan yang memungkinkan penulis menyelesaikan studi ini.
2. Bapak Dr. H. Abdul Mu'is, S.Ag., M.Si., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang memberikan kesempatan dan izin dalam pengadaan penelitian ini.
3. Bapak Dr. Nuruddin, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam dan Bahasa UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember atas segala ilmu pengetahuan yang telah diberikan selama menempuh pendidikan.
4. Bapak Dr. Khoirul Anwar, M.Pd.I., selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini UIN Kiai Haji Achmad Siddiq yang banyak memberikan perhatian dan dukungan kepada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak Ubaidillah, S.Pd.I., M.Pd.I., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, dukungan, motivasi dan perhatian kepada mahasiswa selama menempuh studi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

6. Bapak Dr. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah banyak memberi kontribusi kepada penulis, baik berupa ilmu, arahan, serta bimbingan dengan penuh ketelatenan. Sehingga, skripsi ini dapat terselesaikan.
7. Bapak Dr. Zainal Anshari, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Dosen Pembimbing Akademik yang senantiasa memberi arahan, dukungan, dan motivasi selama proses perkuliahan.
8. Bapak dan Ibu Dosen UIN Kiai haji Achmad Siddiq Jember yang telah memberikan pendidikan, bimbingan, serta membekali penulis dengan berbagai ilmu pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
9. Ibu Fidya Rosidah, S.Pd., selaku Kepala Sekolah TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember yang telah memberikan izin, kesempatan dan sambutan baik kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
10. Ibu Mawidatus Sholehah, S. Pd., selaku guru Kelompok A TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember yang telah membantu proses penelitian dilapangan serta menjadi narasumber pada penelitian ini.
11. Seluruh peserta didik Kelompok A TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember yang telah berpartisipasi dengan baik selama proses penelitian berlangsung.
12. Keluarga tercinta dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan doa, dukungan serta semangat kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Demikian ucapan terimakasih yang penulis berikan, semoga segala kebaikan yang telah Bapak/Ibu dan semua berikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT. penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, lembaga dan berbagai pihak.

Jember, 18 Mei 2026

Penulis

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Niken Nurazizah Maharani, **2026:** *Strategi Guru Dalam Menangani Kemandirian Anak Kelas A : Studi Di Tk Madinatul Ulum Cangkring, Kabupaten Jember*

Kata Kunci: Strategi Guru, Kemandirian Anak, Berpisah dengan Orang Tua, Anak Usia Dini.

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial-emosional anak usia dini yang perlu dikembangkan sejak dini. Anak yang mandiri mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, mengendalikan emosinya, serta melakukan berbagai aktivitas tanpa bergantung sepenuhnya kepada orang tua. Namun, pada kenyataannya masih terdapat anak yang mengalami kesulitan saat berpisah dengan orang tua ketika berada di sekolah. Kondisi tersebut juga ditemukan pada anak kelas A di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, di mana beberapa anak masih menangis, mencari keberadaan orang tua, serta enggan mengikuti kegiatan pembelajaran ketika ditinggalkan. Situasi ini menunjukkan bahwa anak masih memerlukan pendampingan dan strategi yang tepat dari guru untuk membantu menumbuhkan kemandiriannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada tiga hal, yaitu: (1) bagaimana kondisi kemandirian anak kelas A saat berpisah dengan orang tua di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember; (2) bagaimana strategi yang diterapkan guru kelas A dalam menumbuhkan kemandirian anak saat berpisah dengan orang tua; dan (3) bagaimana respons serta perubahan perilaku anak setelah diterapkannya strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian saat berpisah dengan orang tua.

Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai kondisi kemandirian anak, strategi yang diterapkan guru dalam membantu anak beradaptasi saat berpisah dengan orang tua, serta respons dan perubahan perilaku anak setelah strategi tersebut diterapkan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi guru dan orang tua dalam menerapkan strategi yang tepat untuk mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini, khususnya pada aspek sosial-emosional ketika menghadapi proses perpisahan dengan orang tua di lingkungan sekolah.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian dilaksanakan di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru kelas A, orang tua, dan dua peserta didik kelompok A yang mengalami kesulitan saat berpisah dengan orang tua. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kondisi kemandirian anak kelas A masih beragam, di mana terdapat dua anak yang mengalami kesulitan saat berpisah dengan orang tua, ditandai dengan menangis, enggan mengikuti pembelajaran, serta belum mampu beradaptasi secara optimal dengan lingkungan sekolah; (2) guru menerapkan empat strategi dalam menumbuhkan kemandirian anak, yaitu pemberian *reward* berupa stiker, pemberian motivasi melalui teman sebaya, pendekatan emosional secara hangat, serta menjalin kerja sama dengan orang tua; dan (3) penerapan strategi tersebut memberikan perubahan positif terhadap perilaku anak, seperti berkurangnya tangisan, meningkatnya keberanian untuk masuk kelas, mulai berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta mulai mengikuti kegiatan pembelajaran, meskipun kedua anak masih memerlukan pendampingan secara bertahap hingga mampu berpisah dengan orang tua secara mandiri.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **iii**

MOTTO ..... **iv**

PERSEMBAHAN ..... **v**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

ABSTRAK ..... **x**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiii**

DAFTAR GAMBAR ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN **1**

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 6

C. Tujuan Penelitian 7

D. Manfaat Penelitian 7

E. Definis Istilah 8

BAB II KAJIAN PUSTAKA **11**

A. Penelitian Terdahulu 11

B. Kajian Teori 16

BAB III MODEL PENELITIAN **29**

A. Pendekatan dan Jenis Penelititan 29

B. Subjek Penelitian 30

C. Teknik Pengumulan Data 31

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

D. Teknik Analisi Data.....33

E. Keabsahan Data.....35

F. Tahap-tahap Penelitian.....36

BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA 38

A. Gambaran Obyek Penelitian.....38

B. Penyajian Data dan Analisis.....40

C. Pembahasan Temuan.....55

BAB V PENUTUP 64

A. Kesimpulan.....64

B. Saran.....64

DAFTAR PUSTAKA 66

LAMPIRAN 68

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No Uraian Hal

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....14

Tabel 4.1 Hasil Temuan 54

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR GAMBAR

No **Uraian** **Hal**

4.1 Guru Menenagkan anak yang sedang menagis..... 48

4.2 Guru Memberi Reward Kepada Anak.....57

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap pendidikan yang memainkan peran krusial dalam membangun fondasi bagi perkembangan anak secara keseluruhan, yang meliputi aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik-motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta kemandirian. Salah satu sasaran utama dari pendidikan ini adalah untuk membantu anak mencapai tingkat kemandirian yang sesuai dengan fase perkembangan mereka, sehingga anak dapat melakukan kegiatan sederhana tanpa terlalu bergantung pada orang dewasa. Kemandirian menjadi elemen penting dalam perkembangan sosial-emosional anak dan berfungsi sebagai penunjang awal mereka dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah dan masyarakat yang lebih luas.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 mengenai Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, kemandirian anak termasuk dalam pencapaian perkembangan sosial-emosional.[1] Dalam aturan ini, dijelaskan bahwa anak berusia 4 hingga 5 tahun diharapkan telah menunjukkan perilaku mandiri, seperti mampu berpisah dari orang tua tanpa tangisan yang berlebihan, berani mencoba aktivitas sendiri, dapat mengendalikan emosi dasar, dan mampu beradaptasi dengan lingkungan serta peraturan yang ada di sekolah. Dengan demikian, kemandirian tidak

[1] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.

hanya dipahami sebagai kemampuan fisik untuk melakukan sesuatu, tetapi juga mencakup kesiapan emosional dan sosial anak ketika menghadapi situasi baru.

Secara teoritis, kemandirian pada anak usia dini dipengaruhi oleh proses perkembangan yang berlangsung bertahap. Hurlock menyatakan bahwa kemandirian adalah kemampuan individu untuk berdiri sendiri, membuat keputusan sederhana, serta bertanggung jawab atas perilakunya sesuai dengan tahap perkembangan usia.[2] Sejalan dengan pandangan tersebut, Nur Aini dan Siti Rochmah menjelaskan bahwa otonomi pada anak-anak prasekolah bisa ditumbuhkan dengan metode pengajaran yang dirancang matang dan berkelanjutan. [3] Strategi pengajaran yang mereka maksud meliputi pembentukan kebiasaan sedikit demi sedikit, pemberian dukungan afeksi yang tulus, membiarkan anak mencoba menyelesaikan pekerjaan mandiri, dan memberikan apresiasi positif atas tiap usaha yang mereka lakukan. Tujuan dari cara ini yaitu untuk membantu anak-anak mengembangkan keyakinan diri dan keberanian ketika melakukan kegiatan di sekolah tanpa didampingi oleh ayah dan ibunya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lebih jauh lagi, Santrock menekankan bahwa lingkungan pendidikan, terutama sekolah, memiliki peran penting dalam membangun kemandirian anak melalui pembiasaan, keteladanan, serta interaksi positif antara guru dan anak.[4] Guru dianggap sebagai sosok signifikan yang membantu anak dalam mengelola emosi, membangun rasa percaya diri, serta mengembangkan sikap

[2] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2011.
[3] Nur Aini & Siti Rochmah, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Sinta 3, 2021.
[4] John W. Santrock, *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2018.

mandiri dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan guru dalam pengajaran dan pendampingan anak menjadi faktor esensial dalam mendukung perkembangan kemandirian anak usia dini.

Jika dilihat dari sisi filosofi, pendidikan yang mengutamakan kemandirian berangkat dari kepercayaan bahwa setiap anak terlahir dengan potensi yang bisa dikembangkan secara optimal jika ada arahan serta stimulasi yang tepat. Pendidikan bukan hanya sekadar transfer ilmu, tetapi juga cara membentuk watak, perilaku, dan jati diri anak agar kelak bisa hidup mandiri serta bertanggung jawab. Dalam hal ini, pendidikan berperan penting dalam memanusiakan anak sejak usia belia melalui pengalaman belajar yang berharga.

Senada dengan pemikiran tersebut, Suyadi berpendapat bahwa pendidikan anak usia dini sebaiknya fokus pada perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, pikiran, sosial, perasaan, dan moral. Menurut Suyadi, anak dianggap sebagai subjek aktif dalam belajar, sehingga metode yang dipakai harus memberi ruang bagi anak untuk menggali, bereksperimen, dan belajar langsung dari pengalaman. [5]Metode ini menjadikan anak sebagai fokus utama dalam belajar, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak menuju kemandirian.

Dalam dunia Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), filosofi pendidikan yang menjadikan anak sebagai pusat perhatian sangatlah penting dalam menumbuhkan kemandirian. Anak diberi kesempatan untuk berinisiatif, menyelesaikan tugas sesuai kemampuan, serta belajar bertanggung jawab atas

[5] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

keputusan dan perbuatannya. Lewat kegiatan belajar yang nyata dan bermakna, anak tak hanya memperoleh ilmu, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, berani mencoba hal baru, serta siap menghadapi tantangan hidup sehari-hari dengan mandiri. Jadi, pendidikan kemandirian di PAUD selaras dengan tujuan pendidikan yang menekankan pembentukan manusia yang utuh sejak dini.

Secara teologis, pendidikan kemandirian anak juga memiliki dasar kuat dalam ajaran Islam, di mana orang tua dan pendidik bertanggung jawab untuk membimbing anak menjadi pribadi yang kuat, bertanggung jawab, dan tidak terlalu bergantung pada orang lain. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah At-Tahrim ayat 6[6]:

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا قُوْٓا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَّقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلٰۤىِٕكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَّا يَعْصُوْنَ اللّٰهَ مَآ اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan".

Nilai-nilai keislaman tersebut menegaskan pentingnya pendidikan sejak dini sebagai usaha membentuk generasi yang mandiri secara spiritual, emosional, dan sosial.

Landasan dasar dari studi ini diambil dari hasil survei awal yang dilakukan oleh peneliti di sebuah lembaga PAUD, terutama di kelas A. Dari pengamatan awal di lapangan, terungkap sebuah fenomena bahwa terdapat tiga anak yang belum menunjukkan kemandirian saat berpisah dengan orang tua

[6] Al-Qur'an, QS. At-Tahrim: 6.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

selama kegiatan belajar berlangsung. Anak-anak ini menangis dalam waktu

[6] Al-Qur'an, QS. At-Tahrim: 6.

yang cukup lama, terus meminta untuk bersama orang tua terutama ibu dan menunjukkan penolakan untuk berpartisipasi dalam aktivitas kelas secara sendiri. Perilaku ini mencerminkan kurangnya kemampuan anak dalam mengelola emosi dan beradaptasi dengan lingkungan sekolah pada awal pembelajaran.

Situasi ini tidak hanya berdampak pada ketiga anak tersebut, tetapi juga memengaruhi dinamika kelas secara keseluruhan. Peneliti mengamati bahwa perilaku anak yang belum mandiri ini memicu reaksi serupa pada anak-anak lainnya, sehingga sejumlah anak lain turut menunjukkan perilaku enggan ditinggal oleh orang tua. Fenomena ini menunjukkan bahwa kurangnya kemandirian anak bukan hanya masalah individu, tetapi juga dapat berdampak pada suasana belajar dan kesiapan kelas dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif.

Temuan empiris ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Nur Aini dan Siti Rochmah yang menyatakan bahwa rendahnya kemandirian anak usia dini dapat terlihat dalam bentuk ketergantungan emosional kepada orang tua dan penolakan untuk mengikuti kegiatan sekolah secara mandiri. [7] Selain itu, penelitian tersebut menekankan bahwa kondisi anak yang belum mandiri dapat memengaruhi anak lain melalui proses peniruan perilaku, sehingga menuntut adanya strategi yang tepat dari guru untuk mengembangkan kemandirian anak secara bertahap dan berkesinambungan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[7] Nur Aini & Siti Rochmah, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Sinta 3, 2021.

Keunikan dari situasi di lokasi penelitian ini menjadi perhatian penting bagi peneliti karena menunjukkan betapa krusialnya peran serta strategi guru dalam membangun kemandirian anak sejak awal mereka masuk sekolah. Dengan strategi yang diterapkan secara efektif, diharapkan dapat membantu anak-anak untuk meningkatkan keberanian mencoba, kemampuan mengendalikan emosi, serta keterampilan beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, berdasarkan hasil survei awal serta dukungan dari temuan empiris pada penelitian sebelumnya, peneliti berminat untuk melakukan penelitian yang berfokus pada kemandirian anak usia dini dengan memperhatikan strategi guru yang diterapkan di kelas A.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai kondisi kemandirian anak usia dini dan strategi guru dalam mendukung perkembangan kemandirian anak, yang ditinjau melalui landasan teoritis, regulasi pendidikan, nilai filosofis, nilai teologis, serta realitas empiris di lapangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah diuraikan, maka fokus penelitian ini diarahkan pada upaya untuk mengkaji secara mendalam strategi guru dalam menangani anak kelas A yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua di TK Madinatul Ulum Cangkring, Jenggawah, Kabupaten Jember. Fokus penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih terarah dan mendalam sesuai dengan karakterisrik penelitian kualitatif. Adapun fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi kemandirian anak kelas A saat berpisah dengan orang tua di TK Madinatul Ulum Cangkring?
2. Bagaimana strategi yang diterapkan guru kelas A dalam menumbuhkan kemandirian anak saat berpisah dengan orang tua?
3. Bagaimana respons dan perubahan perilaku anak setelah diterapkannya strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian saat berpisah dengan dengan orang tua?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan perilaku anak kelas A yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua.
2. Mendeskripsikan strategi guru dalam menangani anak kelas A yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua.
3. Mendeskripsikan perilaku dan respons anak terhadap strategi yang diterapkan oleh guru.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu pendidikan anak usia dini, khususnya yang berkaitan dengan kemandirian anak dan strategi guru dalam membantu anak beradaptasi di lingkungan sekolah.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Guru: Menjadi referensi dalam menerapkan strategi yang tepat untuk membantu anak yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua.

   b. Bagi Lembaga PAUD: Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program pendampingan anak pada masa awal sekolah.

   c. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman tentang pentingnya kerja sama dengan guru dalam melatih kemandirian anak.

   d. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan yang relevan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah disusun untuk memberikan batasan makna agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Strategi Guru

   Strategi guru dalam penelitian ini dimaknai sebagai berbagai upaya yang dilakukan guru kelas A secara terencana untuk membantu anak mampu berpisah dengan orang tua ketika berada di sekolah. Strategi tersebut diterapkan melalui pemberian *reward* berupa stiker, pemberian motivasi melalui teman sebaya, pendekatan emosional yang hangat, serta kerja sama dengan orang tua. Seluruh strategi dilakukan secara bertahap sesuai dengan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

kondisi dan kebutuhan masing-masing anak hingga mereka mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan lebih mandiri.[8]

2. Kemandirian Anak

Kemandirian anak dalam penelitian ini diartikan sebagai kemampuan anak untuk mengikuti kegiatan belajar di sekolah tanpa bergantung secara berlebihan kepada orang tua. Kemandirian tersebut ditunjukkan melalui keberanian memasuki kelas, mengikuti arahan guru, bermain bersama teman sebaya, serta mampu mengendalikan emosi ketika berpisah dengan orang tua selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Berpisah dengan Orang Tua

Anak kelas A dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia sekitar 4–5 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan awal kemandirian sosial-emosional. Pada usia ini anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, membangun hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta mengembangkan keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu didampingi orang tua.

4. Anak Belum Mandiri saat Berpisah dengan Orang Tua

Anak kelas A dalam penelitian ini adalah peserta didik berusia sekitar 4–5 tahun yang sedang berada pada tahap perkembangan awal kemandirian sosial-emosional. Pada usia ini anak mulai belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, membangun hubungan dengan guru dan teman

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[8] Wulandari, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 9 No. 1, 2024 (Sinta 2), hlm. 52–54; Rahmawati, D., & Fauziah, P., "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 2, 2022 (Sinta 2), hlm. 118–120.

sebaya, serta mengembangkan keberanian untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu didampingi orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kemandirian anak pada usia dini dan cara guru mendukung anak mengatasi kecemasan berpisah sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Meskipun begitu, setiap penelitian memiliki tujuan, konteks, dan pendekatan yang berbeda-beda.

Beberapa studi sebelumnya menunjukkan bahwa kemandirian anak di usia dini sangat dipengaruhi oleh cara orang tua mendidik, kondisi di sekolah, serta metode yang digunakan guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman. Penelitian yang lain menjelaskan bahwa kecemasan berpisah pada anak-anak kecil adalah hal yang biasa, terutama untuk anak-anak yang baru mulai bersekolah. Peranan guru sebagai pengganti orang tua di sekolah sangat penting dalam membantu anak beradaptasi.

Dari tinjauan mengenai penelitian sebelumnya, bisa disimpulkan bahwa cara guru menangani anak yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua harus dilakukan dengan cara yang terencana, tetap konsisten, dan memperhatikan kebutuhan emosional anak. Oleh karena itu, penelitian ini membedakan dirinya dengan konteks lokasi serta fokus pada metode yang digunakan oleh guru kelas A dalam menghadapi anak yang belum mandiri saat berpisah dari orang tua. Beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

1. Nur Aini dan Siti Rochmah, “Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Berpisah Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Sinta 3, Tahun 2021.

   Penelitian ini berfokus pada fenomena anak usia dini yang mengalami kecemasan berpisah dari orang tua saat awal masuk sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan cara guru dalam membantu anak mengurangi rasa cemas tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cara guru yang efektif termasuk pendekatan emosional, pembiasaan bertahap, serta komunikasi yang intensif dengan orang tua. Penelitian ini memiliki relevansi karena membahas peran dan strategi guru dalam membantu anak yang mengalami kesulitan saat berpisah dari orang tua.
2. Nur Aini dan Siti Rochmah, “Strategi Guru dalam Mengatasi Kecemasan Berpisah Anak Usia Dini di Taman Kanak-Kanak”, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Sinta 3, Tahun 2021.

   Penelitian ini berfokus pada fenomena anak usia dini yang mengalami kecemasan berpisah dari orang tua saat awal memasuki sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan cara guru dalam membantu anak untuk mengurangi kecemasan tersebut. Metode yang diterapkan adalah kualitatif dengan pendekatan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa cara guru yang efektif mencakup pendekatan emosional, pembiasaan bertahap, serta komunikasi yang intensif

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

dengan orang tua. Penelitian ini relevan karena sama-sama membahas peran dan strategi guru dalam mendampingi anak yang mengalami kesulitan berpisah dari orang tua.

3. Lestari dan Fitria, "Kemandirian Anak Usia Dini dalam Perspektif Perkembangan Sosial-Emosional", Jurnal PAUD Indonesia, Sinta 4, Tahun 2022.

   Penelitian ini membahas tentang kemandirian anak usia dini dari sudut pandang sosial-emosional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, kesiapan emosional anak, dan metode pendampingan guru di sekolah. Penelitian ini relevan karena mengkaji konsep kemandirian anak yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini.

4. Putri, dkk. , "*Separation Anxiety in Early Childhood Education: Teachers' Roles and Practices*", *Early Childhood Research Quarterly, Scopus*, Tahun 2023.

   Penelitian ini berfokus pada tingginya kasus kecemasan berpisah pada anak-anak di usia dini. Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki bagaimana peran guru dapat membantu anak-anak mengatasi kecemasan saat berpisah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa pendekatan yang personal dan ikatan emosional yang kuat antara guru dan anak memiliki dampak besar pada

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

proses adaptasi anak. Studi ini sangat relevan karena membahas masalah kecemasan berpisah serta peran guru dalam konteks Pendidikan Anak Usia Dini.

5. Wulandari, "Kerjasama Antara Guru dan Orang Tua dalam Mendorong Kemandirian Anak di Usia Dini", Jurnal Pendidikan Anak, Sinta 2, Tahun 2024.

   Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi jenis kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendukung perkembangan kemandirian anak-anak di usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan cara fenomenologis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang baik dan saling pengertian antara guru dan orang tua memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemandirian anak. Studi ini relevan karena menggarisbawahi pentingnya kerjasama antara guru dan orang tua, yang juga terlihat dalam konteks penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Nur Aini & Siri Rochmah (2021)	Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini	Sama-sama mengkaji strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di Lembaga PAUD	Penelitian terdahulu bersifat umum, sedangkan penelitian ini fokus pada anak kelas A yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua dan dikaji secara mendalam pada konteks kelas tertentu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Rahmawati & Fauziah (2022)	Perkembangan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun dalam Pembelajaran PAUD	Sama-sama membahas kemandirian anak usia 4-5 tahun	Penelitian terdahulu menitikberatkan pada aspek perkembangan anak, sedangkan penelitian ini menekankan strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak
3.	Lestari & Mulyani (2022)	Perkembangan Sosial-Emosional Anak Kelas A di Lembaga PAUD	Sama-sama mengkaji karakteristik perkembangan anak kelas A	Penelitian terdahulu fokus pada sosial-emosional anak, sedangkan penelitian ini mengaitkan perkembangan tersebut dengan kemandirian anak saat berpisah dengan orang tua
4.	Sari & Nurhayati (2022)	Dukungan Emosional Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun	Dukungan Emosional Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4-5 Tahun	Penelitian terdahulu menekankan dukungan emosional secara umum, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi guru secara konkret dalam rutinitas dan pembiasaan sekolah
5.	Wulandari (2022)	Pendekatan Guru dalam Membantu Anak Menghadapi Perpisahan dengan Orang Tua di PAUD	Sama-sama membahas pendekatan guru dalam membantu anak menghadapi perpisahan	Penelitian terdahulu tidak secara spesifik menyoroti indikator kemandirian anak, sedangkan penelitian ini fokus pada keberanian mencoba, pengendalian emosi, dan adaptasi lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Kajian Teori

Kajian teori adalah elemen krusial dalam penelitian kualitatif yang berperan sebagai dasar pemahaman dan analisis terhadap fenomena yang diteliti. Teori digunakan bukan untuk menguji hipotesis, melainkan sebagai cara untuk menginterpretasi data yang diperoleh di lapangan. Oleh sebab itu, teori yang diterapkan harus relevan dengan inti penelitian, berasal dari referensi ilmiah yang terkini, dan mampu menguraikan hubungan antara konsep kemandirian pada anak usia dini dan strategi yang diterapkan guru dalam konteks pendidikan anak.

Pada penelitian ini, kajian teori akan berpusat pada konsep anak usia dini, karakteristik anak di kelas A, perkembangan sosial-emosional, kemandirian anak, proses perpisahan dari orang tua, kondisi anak yang belum mandiri saat berpisah, serta pendekatan guru dalam mendorong kemandirian anak.

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Pada masa ini seluruh aspek perkembangan, baik fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, nilai agama dan moral, maupun seni berkembang secara optimal apabila memperoleh stimulasi yang tepat. Oleh karena itu, masa anak usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau masa emas karena menjadi periode yang sangat menentukan perkembangan anak pada tahap kehidupan selanjutnya.[9]

[9] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta: Pedagogia, 2016.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan agar membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani sehingga anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan pada usia dini tidak hanya berorientasi pada kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara menyeluruh sesuai dengan karakteristik dan tahap perkembangannya.[10]

Proses pembelajaran pada anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang menyenangkan, sesuai dengan dunia anak, yaitu bermain sambil belajar. Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Melalui kegiatan bermain, anak memperoleh kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi dengan teman sebaya, belajar memecahkan masalah, serta mengembangkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari.[11]

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengalaman belajar kepada anak sehingga pola asuh yang diterapkan akan memengaruhi perkembangan sosial, emosional, serta pembentukan karakter anak. Kerja sama antara

[10] Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*, Jakarta: Kemendikbud, 2014.

[11] John W. Santrock, *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keluarga dan sekolah menjadi salah satu faktor penting dalam membantu anak mencapai tugas-tugas perkembangannya sesuai dengan usia. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu memberikan stimulasi yang konsisten agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.[12]

2. Karakteristik Anak Kelas A (Usia 4-5 Tahun)

Anak kelompok A taman kanak-kanak umumnya berada pada rentang usia 4–5 tahun. Pada tahap ini anak mengalami perkembangan yang cukup pesat pada berbagai aspek, baik fisik, motorik, bahasa, kognitif, maupun sosial emosional. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, memahami aturan sederhana, serta belajar melakukan berbagai aktivitas secara lebih mandiri dibandingkan pada usia sebelumnya. [13]

Dari aspek fisik dan motorik, anak usia 4–5 tahun memiliki kemampuan yang semakin baik dalam melakukan berbagai gerakan, seperti berlari, melompat, memanjat, menggambar, mewarnai, serta menggunakan alat tulis sederhana. Perkembangan motorik yang baik membantu anak lebih aktif mengikuti kegiatan pembelajaran maupun bermain bersama teman-temannya di lingkungan sekolah. [14]

Pada aspek bahasa, anak mulai mampu menyampaikan pendapat, menceritakan pengalaman sederhana, memahami instruksi guru, serta melakukan komunikasi dua arah dengan teman maupun orang dewasa. Kemampuan bahasa tersebut menjadi bekal bagi anak dalam membangun

[12] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2011.
[13] Sari dan Kurniawati, *Jurnal Obsesi*, 2022.
[14] Permendikbud Nomor 137 Tahun 2014.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

hubungan sosial, menyampaikan kebutuhan, serta mengungkapkan perasaan yang dirasakan selama berada di sekolah.

Dari aspek kognitif, anak mulai menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitarnya. Anak senang bertanya, mencoba hal-hal baru, mengenali berbagai konsep sederhana, serta mulai mampu memecahkan masalah yang dihadapi sesuai dengan tingkat perkembangannya. Rasa ingin tahu tersebut perlu didukung melalui kegiatan pembelajaran yang menarik agar kemampuan berpikir anak dapat berkembang secara optimal.

Sementara itu, pada aspek sosial emosional, anak mulai belajar membangun hubungan dengan teman sebaya, bekerja sama dalam kelompok, berbagi, menunggu giliran, serta mengikuti aturan yang berlaku di lingkungan sekolah. Anak juga mulai belajar mengenali dan mengendalikan emosinya, meskipun pada situasi tertentu masih mudah merasa takut, kecewa, marah, ataupun menangis ketika menghadapi lingkungan baru atau harus berpisah dengan orang tua. Oleh karena itu, dukungan emosional dari guru dan keluarga sangat diperlukan agar anak mampu beradaptasi dengan baik. [15]

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Karakteristik lain yang mulai berkembang pada usia 4–5 tahun adalah munculnya kemandirian dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak mulai belajar memakai sepatu sendiri, merapikan alat bermain, makan tanpa disuapi, mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa selalu didampingi orang

[15] John W. Santrock, *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2018.

tua, serta berani berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Namun demikian, tingkat kemandirian setiap anak berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pola asuh keluarga, pengalaman belajar, lingkungan sosial, dan kesiapan emosional masing-masing anak.[16]

3. Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek perkembangan yang sangat penting pada anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan yang baik dengan orang lain. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui interaksi anak dengan keluarga, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitarnya. Perkembangan sosial emosional yang baik akan membantu anak beradaptasi dengan lingkungan baru, memiliki rasa percaya diri, mampu bekerja sama, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Pada usia 4–5 tahun, perkembangan sosial emosional anak mulai menunjukkan kemajuan yang cukup pesat. Anak mulai mampu berinteraksi dengan teman sebaya, mengikuti aturan sederhana, berbagi, menunggu giliran, bekerja sama dalam kelompok kecil, serta mulai memahami perasaan diri sendiri maupun orang lain. Selain itu, anak mulai belajar mengendalikan emosi ketika menghadapi situasi yang menyenangkan maupun yang kurang menyenangkan. Meskipun demikian, kemampuan

[16] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2011.

tersebut belum berkembang secara sempurna sehingga anak masih membutuhkan bimbingan, perhatian, dan pendampingan dari orang dewasa dalam menghadapi berbagai situasi baru, termasuk ketika harus berpisah dengan orang tua di sekolah.

Salah satu bentuk perkembangan sosial emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini adalah kemandirian. Kemandirian merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu bergantung kepada bantuan orang lain sesuai dengan tahap perkembangannya. Anak yang mandiri mampu mengambil keputusan sederhana, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, berani mencoba hal baru, serta mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi tertentu. Di lingkungan sekolah, kemandirian terlihat dari kemampuan anak memasuki kelas tanpa didampingi orang tua, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai arahan guru, bermain bersama teman sebaya, menyelesaikan tugas sederhana, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Kemampuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba, tetapi berkembang melalui pembiasaan, pengalaman belajar, serta dukungan yang diberikan oleh keluarga maupun sekolah.

Dalam proses perkembangannya, salah satu pengalaman baru yang dihadapi anak adalah berpisah dengan orang tua ketika memasuki lingkungan sekolah. Perpisahan ini merupakan bagian dari proses adaptasi yang mengharuskan anak belajar mengenal lingkungan baru, membangun hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta mengikuti kegiatan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

pembelajaran tanpa selalu didampingi oleh orang tua. Kemampuan anak dalam menghadapi proses perpisahan dipengaruhi oleh kesiapan emosional, pola asuh keluarga, pengalaman sebelumnya, serta dukungan yang diberikan oleh guru selama berada di sekolah.

Namun demikian, tidak semua anak mampu melalui proses tersebut dengan mudah. Sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan emosional yang tinggi kepada orang tua sehingga mengalami kesulitan ketika harus ditinggalkan di sekolah. Anak yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua umumnya menunjukkan perilaku menangis ketika orang tua meninggalkan sekolah, menolak memasuki kelas, mencari keberadaan orang tua, tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, menjadi pendiam, atau enggan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Kondisi tersebut merupakan hal yang wajar terjadi pada anak usia dini, namun apabila tidak mendapatkan pendampingan yang tepat dapat menghambat proses adaptasi anak di lingkungan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Oleh karena itu, strategi guru memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak. Strategi guru merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu anak mencapai tujuan perkembangan tertentu. Dalam pendidikan anak usia dini, strategi guru tidak hanya berorientasi pada proses pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk membantu anak membangun rasa aman, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, serta beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Guru dapat menerapkan berbagai strategi, seperti

pembiasaan, pemberian *reward*, motivasi melalui teman sebaya, pendekatan emosional yang hangat, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar proses pembentukan kemandirian berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan.

Berdasarkan uraian tersebut, perkembangan sosial emosional anak usia dini memiliki hubungan yang erat dengan kemampuan anak dalam membangun kemandirian ketika berada di lingkungan sekolah. Anak yang memperoleh stimulasi, pendampingan, dan dukungan yang sesuai akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan baru, termasuk ketika harus berpisah dengan orang tua. Sebaliknya, anak yang masih memiliki ketergantungan emosional membutuhkan proses adaptasi yang lebih panjang sehingga diperlukan strategi guru yang tepat agar perkembangan sosial emosional dan kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

a. Kemandirian Anak Usia Dini

Kemandirian merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini yang perlu dikembangkan sejak dini. Kemandirian tidak hanya diartikan sebagai kemampuan anak melakukan aktivitas sendiri, tetapi juga kemampuan mengambil keputusan sederhana, mengendalikan emosi, bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan tersebut berkembang secara bertahap melalui

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

proses pembiasaan, pengalaman belajar, serta dukungan dari keluarga dan sekolah.[17]

Pada usia 4–5 tahun, anak mulai menunjukkan perkembangan kemandirian yang lebih baik dibandingkan usia sebelumnya. Anak mulai mampu melakukan berbagai aktivitas sederhana tanpa bantuan orang tua, seperti memakai sepatu, merapikan alat bermain, mengikuti kegiatan pembelajaran, makan sendiri, hingga berani berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Meskipun demikian, tingkat kemandirian setiap anak berbeda-beda karena dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan, pengalaman belajar, serta kesiapan emosional masing-masing anak.[18]

Dalam lingkungan sekolah, anak dikatakan mandiri apabila mampu memasuki kelas tanpa didampingi orang tua, mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai arahan guru, berinteraksi dengan teman sebaya, mampu menyelesaikan tugas sederhana, serta dapat mengendalikan emosinya ketika menghadapi situasi tertentu. Kemampuan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memiliki rasa percaya diri dan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara bertahap. [19]

Pada penelitian ini, kemandirian anak difokuskan pada kemampuan anak kelas A dalam menghadapi proses perpisahan dengan orang tua ketika berada di sekolah. Anak yang telah mandiri terlihat mampu mengikuti kegiatan belajar, bermain bersama teman, serta merasa

[17] Rahmawati & Fauziah, 2022.
[18] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2011.
[19] John W. Santrock, *Life-Span Development*, Jakarta: Erlangga, 2018.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

nyaman berada di lingkungan sekolah tanpa harus selalu didampingi oleh orang tua.

b. Berpisah dengan Orang Tua pada Anak Usia Dini

Berpisah dengan orang tua merupakan salah satu pengalaman baru yang harus dihadapi anak ketika memasuki lingkungan sekolah. Pada kondisi tersebut anak mulai belajar beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dari rumah, membangun hubungan dengan guru dan teman sebaya, serta belajar menyelesaikan berbagai aktivitas tanpa didampingi orang tua. Bagi sebagian anak, proses ini dapat berjalan dengan mudah, namun bagi anak lainnya memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri karena masih memiliki ikatan emosional yang kuat dengan orang tua. [20]

Kemampuan anak menghadapi perpisahan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan emosional anak, pengalaman sebelumnya, pola asuh orang tua, serta lingkungan sekolah yang mendukung. Guru memiliki peran penting dalam membantu anak melewati masa transisi tersebut dengan memberikan rasa aman, perhatian, dan pendampingan selama proses pembelajaran berlangsung. [21]

Dalam penelitian ini, proses berpisah dengan orang tua menjadi fokus utama karena sebagian anak kelas A masih menunjukkan ketergantungan emosional kepada orang tua ketika berada di sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[20] Putri & Handayani, 2023.
[21] John Bowlby, *Attachment and Loss: Volume 1 Attachment*, New York: Basic Books, 1982.

Oleh sebab itu, proses adaptasi memerlukan kerja sama antara guru dan orang tua agar anak mampu menyesuaikan diri secara bertahap.

c. Anak Belum Mandiri Saat Berpisah dengan Orang Tua

Tidak semua anak mampu beradaptasi dengan cepat ketika memasuki lingkungan sekolah. Sebagian anak masih menunjukkan ketergantungan yang tinggi terhadap orang tua sehingga mengalami kesulitan ketika harus berpisah. Kondisi tersebut merupakan bagian dari perkembangan anak yang dapat terjadi akibat belum terbentuknya rasa aman dalam lingkungan baru maupun karena ikatan emosional yang masih sangat kuat dengan orang tua. [22]

Anak yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua umumnya menunjukkan beberapa perilaku, seperti menangis ketika orang tua meninggalkan sekolah, menolak masuk kelas, mencari keberadaan orang tua, tidak mau mengikuti kegiatan pembelajaran, menjadi pendiam, atau enggan berinteraksi dengan guru maupun teman sebaya. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak masih membutuhkan pendampingan untuk membangun rasa aman dan percaya diri di lingkungan sekolah. [23]

Dalam penelitian ini ditemukan dua peserta didik kelas A yang masih mengalami kesulitan saat berpisah dengan orang tua. Kedua anak menunjukkan bentuk ketergantungan yang berbeda. Seorang anak

[22] Aini & Rochmah, 2021.
[23] Wulandari, 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

perempuan masih mampu bermain bersama teman selama ibunya berada di sekitar sekolah, tetapi langsung menangis ketika ibunya pergi. Sementara itu, seorang anak laki-laki cenderung menolak berbaur dengan teman-temannya hingga akhirnya mulai mampu berinteraksi setelah ditempatkan di kelas yang sama dengan sepupunya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa setiap anak memiliki proses adaptasi yang berbeda sehingga membutuhkan penanganan yang sesuai dengan karakteristik masing-masing. [24]

d. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak

Strategi guru merupakan serangkaian upaya yang dirancang secara sadar dan sistematis untuk membantu anak mencapai tujuan perkembangan, termasuk dalam menumbuhkan kemandirian. Dalam pendidikan anak usia dini, strategi yang diterapkan guru tidak hanya berorientasi pada kegiatan pembelajaran, tetapi juga diarahkan untuk membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, serta keberanian melakukan berbagai aktivitas secara mandiri sesuai dengan tahap perkembangannya.[25]

Strategi yang diterapkan guru hendaknya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan setiap anak karena setiap anak memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda. Guru dapat menggunakan berbagai pendekatan, seperti pemberian penghargaan (*reward*), pembiasaan, motivasi, pendekatan emosional, bermain bersama teman sebaya, serta

[24] Putri dkk., *Early Childhood Education Studies*, 2023.
[25] Lestari, S., & Mulyani, R., "Perkembangan Sosial-Emosional Anak Kelas A di Lembaga PAUD," *Jurnal PAUD*, Vol. 6 No. 1, 2022 (Sinta 3).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

menjalin kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan sehingga anak merasa nyaman selama berada di sekolah. [26]

Dalam penelitian ini, strategi guru diwujudkan melalui pemberian stiker sebagai bentuk *reward*, pemberian motivasi melalui teman sebaya, pendekatan emosional kepada anak, serta kerja sama dengan orang tua dalam mendampingi proses adaptasi anak. Keempat strategi tersebut diterapkan secara bertahap sesuai dengan kondisi masing-masing anak sehingga mampu membantu perkembangan kemandirian anak saat berpisah dengan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[26] Sari, D., & Nurhayati, E., "Peran Dukungan Emosional Guru terhadap Perilaku Mandiri Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 7 No. 3, 2023 (Sinta 2).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mendalami cara guru dalam membangun kemandirian pada anak kelas A yang belum mampu mandiri saat berpisah dari orang tua. Metode ini tidak mementingkan angka, tetapi lebih kepada pemahaman mengenai tingkah laku, perasaan, dan interaksi sosial anak dalam suasana alami di sekolah.

Metode kualitatif dalam pendidikan bagi anak usia dini sangat relevan untuk menganalisis perkembangan sosial-emosional anak yang bersifat kontekstual dan berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Fauziah dalam Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, yang menunjukkan bahwa pendekatan kualitatif dapat secara menyeluruh menggambarkan proses pendampingan guru dalam pengembangan kemandirian anak.[27]

Tipe penelitian yang diterapkan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena fokus penelitian ini adalah pada satu kasus tertentu, yaitu anak kelas A yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua di TK Madinatul Ulum Cangkring. Dengan menggunakan studi kasus, peneliti dapat menggali

[27] Rahmawati, D., & Fauziah, P., "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 6 No. 2, 2022 (Sinta 2).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

informasi lebih dalam mengenai strategi guru, respons anak, dan konteks lingkungan sekolah.

Menurut Rijali penelitian dengan pendekatan studi kasus sangat tepat untuk memahami fenomena pendidikan secara mendalam dalam suatu setting tanpa berniat untuk membuat generalisasi.[28]

Lokasi penelitian ini bertempat di TK Madinatul Ulum Cangkring, Kecamatan Jenggawah, Kabupaten Jember. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain: 1) lokasi penelitian mudah dijangkau dan strategis. 2) adanya persetujuan dan dukungan dari pihak lembaga. 3) ditemukannya fenomena anak yang menunjukkan perilaku tidak mau ditinggal oleh ibu saat kegiatan pembelajaran berlangsung. 4) adanya program pembelajaran yang berkaitan dengan perkembangan sosial emosional anak.

B. Subjek Penelitian

Penentuan subjek penelitian dilakukan dengan teknik **purposive**, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian meliputi:

1. Guru kelas A sebagai informan utama, karena guru berperan langsung dalam merancang dan melaksanakan strategi pendampingan anak.
2. Anak kelas A sebagai subjek yang mengalami proses pembentukan kemandirian dan perpisahan dengan orang tua.

[28] Rijali, A., "Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan," *Jurnal Alhadharah*, Vol. 19 No. 1, 2020 (Sinta 4).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

3. Orang tua anak sebagai informan pendukung untuk memperoleh data tentang kebiasaan anak di rumah dan kesiapan emosional anak.

C. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Pengamatan di lakukan melalui partisipasi aktif, di mana peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sekolah untuk mengamati perilaku anak serta metode yang digunakan oleh guru. Data yang diperoleh dari observasi meliputi:

a. Reaksi anak saat berpisah dengan orang tua.
b. Metode guru dalam menenangkan dan mendampingi anak.
c. Rutin harian seperti berbaris, membaca doa sebelum belajar, senam pagi, aktivitas pembelajaran di kelas, waktu istirahat, hingga kegiatan penutup sebelum pulang.

Keterlibatan peneliti dalam observasi memberikan kesempatan untuk mendapatkan data yang alami serta autentik. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriani dan Wulandari menunjukkan bahwa observasi partisipan efektif untuk mengamati perkembangan social-emosional dan menciptakan kemandirian pada anak usia dini.[29]

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi secara mendalam terkait strategi guru dalam menangani anak kelas A yang belum

[29] Fitriani, R., & Wulandari, S., "Observasi Partisipan dalam PAUD," *Jurnal PAUD*, Vol. 10 No. 2, 2021 (Sinta 3).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

mandiri saat berpisah dengan orang tua. Wawancara dilakukan secara tidak terstruktur, sehingga peneliti memiliki keleluasaan dalam menggali data sesuai dengan situasi di lapangan dan respons informan. Teknik wawancara ini dipilih agar peneliti dapat memahami pengalaman, pandangan, serta strategi yang diterapkan oleh guru dan pihak terkait secara lebih komprehensif.

Wawancara dilakukan kepada kepala TK, guru kelompok A, wali murid, serta anak. Wawancara dengan kepala TK dan guru kelompok A difokuskan pada strategi yang diterapkan dalam menghadapi anak yang belum mandiri, bentuk pendampingan yang diberikan, serta upaya membangun rasa aman pada anak saat berpisah dengan orang tua. Sementara itu, wawancara dengan wali murid bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kebiasaan anak di rumah, pola pengasuhan, serta respons orang tua terhadap proses adaptasi anak di sekolah.

Wawancara dengan anak dilakukan menggunakan pendekatan yang ramah anak, santai, dan komunikatif dengan bahasa yang sederhana agar anak merasa nyaman dan aman. Pertanyaan diajukan secara singkat dan tidak menekan, disertai dengan ekspresi nonverbal yang mendukung. Hal ini dilakukan karena anak usia dini memiliki keterbatasan dalam kemampuan verbal dan belum mampu mengekspresikan perasaan secara kompleks.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung yang meliputi:

a. Foto kegiatan pembelajaran,

b. Jadwal kegiatan harian,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

c. Catatan perkembangan anak.

d. Dokumen sekolah yang relevan.

Dokumentasi memiliki peran untuk mendukung informasi yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara.

D. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan langkah mengatur, mengelompokkan, dan menginterpretasi informasi yang diperoleh dari lapangan agar menghasilkan makna serta kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian. Proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data dan terus berlanjut hingga penelitian selesai.

Studi ini mengaplikasikan teknik analisis data berdasarkan model Miles, Huberman, dan Saldaña yang mencakup tiga fase, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.[30] Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif yang menekankan pengertian mendalam terhadap fenomena sosial.

1. Pengurangan Data

Pengurangan data adalah proses memilih, memfokuskan perhatian, menyederhanakan, dan mentransformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu strategi guru dalam membantu anak kelas A yang belum mandiri saat berpisah dari orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[30] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J., *Qualitative Data Analysis*, 4th ed., Sage Publications, 2020.

Data yang tidak terkait langsung dengan fokus penelitian akan disingkirkan, sedangkan data penting seperti pernyataan dari guru, reaksi anak, dan jenis strategi yang digunakan akan dirangkum dan dikategorikan. Pengurangan data membantu peneliti untuk memusatkan analisis pada informasi yang berharga dan mendukung tujuan penelitian.

2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang disusun secara sistematis agar mudah dipahami. Data disusun berdasarkan kategori dan tema yang muncul dari hasil pengurangan data, seperti jenis kemandirian anak, faktor yang menyebabkan anak belum mandiri, serta strategi yang dilakukan guru untuk membantu anak berpisah dengan orang tua.

Tujuan dari penyajian data ini adalah untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola, hubungan antar data, serta tren yang terjadi di lapangan sehingga dapat dijadikan dasar dalam penarikan kesimpulan.

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam analisis data yang dilaksanakan dengan merangkum temuan penelitian berdasarkan data yang sudah dianalisis. Kesimpulan yang diambil bersifat sementara dan akan terus diverifikasi selama proses pengumpulan data berlangsung.

Verifikasi dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi serta menghubungkannya dengan dasar teori dan penelitian sebelumnya. Dengan begitu, kesimpulan yang dihasilkan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan sesuai dengan realitas di lapangan.

E. Keabsahan Data

Keabsahan informasi dalam studi kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang didapatkan benar-benar sah, dapat dipercaya, dan sesuai dengan kaidah ilmiah. Dalam penelitian ini, keabsahan informasi diuji dengan memanfaatkan teknik triangulasi.

1. Triangulasi Sumber

   Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan dari beberapa pihak, yaitu kepala sekolah, guru kelas A, orang tua, dan siswa. Informasi dari setiap sumber dibandingkan untuk mengevaluasi konsistensi informasi mengenai kemandirian anak dan strategi yang diterapkan guru untuk siswa yang belum dapat mandiri saat perpisahan dari orang tua.

2. Triangulasi Teknik

   Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen. Sebagai contoh, wawancara dengan guru mengenai cara mendampingi anak diperkuat oleh hasil pengamatan di kelas serta bukti dokumentasi aktivitas pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kepercayaan data dalam studi kualitatif karena mampu

mengurangi bias serta subjektivitas dari peneliti.[31] Pendapat ini didukung oleh studi Wulandari yang menunjukkan bahwa triangulasi sangat krusial dalam penelitian pendidikan usia dini untuk mendapatkan pandangan yang menyeluruh dan objektif tentang perkembangan anak.[32]

F. Tahap-tahap Penelitian.

1. Tahap Pra-Lapangan

Tahap pra-lapangan mencakup penyusunan rencana penelitian, pemilihan fokus penelitian, tinjauan pustaka, dan administrasi izin penelitian kepada lembaga berwenang. Di fase ini, peneliti juga menyiapkan alat penelitian seperti pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman dokumentasi yang sesuai dengan fokus penelitian.

Tahap pra-lapangan bertujuan untuk mempersiapkan peneliti sehingga memiliki pemahaman teori yang solid sebelum melakukan penelitian di lapangan.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian dilakukan melalui pengumpulan data di lapangan dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melaksanakan wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas A, orang tua, dan siswa, serta mengamati aktivitas pembelajaran serta interaksi anak saat berpisah dari orang tua di sekolah. Di tahap ini, peneliti juga mencatat informasi di lapangan secara terperinci untuk mendukung analisis data.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[31] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2021.
[32] Wulandari, S., "Keabsahan Data dalam Penelitian PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 10, No. 2, 2024 (Sinta 2), hlm. 143–145.

3. Tahap Analisis dan Penyusunan Laporan

Tahap terakhir merupakan analisis data dan penyusunan laporan penelitian. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan model Miles dan Huberman, kemudian disusun ke dalam laporan penelitian sesuai dengan struktur KTI di kampus.

Tahap ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian secara teratur, logis, dan ilmiah agar dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan bagi anak-anak usia dini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya TK Madinatul Ulum

TK Madinatul Ulum berdiri pada tahun 1997 yang berlokasi di dalam pondok pesantren dan pada tahun 2001 pindah di luar lokasi pesantren. TK Madinatul Ulum Ulum merupakan satuan Pendidikan anak usia dini yang berada di bawah naungan pondok pesantren Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Guna untuk mengembangkan Pendidikan dalam rangka mendukung tujuan Pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan bangsa, terutama Pendidikan bagi anak prasekolah atau anak usia dini, maka dari itu TK Madinatul Ulum senantiasa berusaha untuk menghasilkan calon – calon pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif sebai modal besar dasar anak untuk melanjutkan study ke jenjang berikutnya.

TK Madinatul Ulum merupakan Lembaga Pendidikan yang bernaungan di bawah Yayasan Pondok Pesantren Madinatul Ulum Cangkring dengan Raden Kyai Lutfi Ahmad sebagai pengasuh pondok pesantren.[33]

2. Profil TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

Profil dari TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember adalah sebagai berikut:

[33] Sejarah TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Nama	: TK Madinatul Ulum
Alamat	: Jl.Tempurejo No 20-24
Desa/Kelurahan	: Cangkring
Kecamatan	: Jenggawah
Kota	: Jember
Provinsi	: Jawa Timur
Status No. SK. Pendirian	: 421.2/339/435.318/2002
Nomor SK Operasional	: 500.16.7.2/JLT/851/35.09.325/2026
Telepon	0852598349005
Email	: tkmadinatululum@gmail.com
Jenis Pelayanan	: TK Madinatul Ulum
NPSN	20556096

3. Visi Dan Misi TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

a. Visi TK Madinatul ulum

Mempersiaapkan masa epan yang mandiri, berprestasi, nasionalisme dan berakhlak mulia.

b. Misi Tk Madinatul Ulum

Menciptakan anak untuk bisa mandiri dalam beraktivitas. Mengembangkan bakat dan minat anak didik agar kreatif dan berprestasi. Menanamkan easa cinta tanah air sejak dini. Mendidik dan menanamkan budi pekerti untuk membentuk anak yang berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

B. Penyajian Data dan Analisis

Setelah melakukan proses penelitian dan memperoleh data di lapangan dengan berbagai Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dari data yang bersifat umum hingga spesifik, selanjutnya data-data yang sudah diperoleh akan di analisis secara lebih detail dan kritis dengan harapan dapat memperoleh data yang akurat.

Data yang dicari yakni tentang Strategi Guru Dalam Menangani Kemandirian Anak Kelas A Studi Di TK Madinatul Ulum Cangkring, Kabupaten Jember. Sesuai dengan fokus penelitian yang ada di awal, maka data-data yang telah di dapat dari lapangan akan disajikan sebagai berikut:

1. Kondisi kemandirian anak kelas A saat berpisah dengan orang tua di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

   Kemandirian anak usia dini merupakan kemampuan anak untuk melakukan berbagai aktivitas tanpa selalu bergantung kepda orang lain, baik dalam aspek fisik, sosisal, maupun emosional. Pada usia 4-5, anak mulai memasuki tahap perkembangan sosial-emosional yang ditandai dengan lingkungan baru, berinteraksi dengan teman sebaya, serta belajar mengendalikan emosi Ketika berada jauh dari orang tua.

   Menurut Rahmawati dan Fauziah, anak usia 4-5 tahun dikatakan mandiri apabila anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa terus didampingi orang tua, mampu berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, serta dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah secara bertahap. Selaras dengan keberanian anak untuk mencoba hal bar, mampu mengikuti

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

aturan sederhana, dam mulai memiliki rasa percaya diri Ketika berada di lingkungan sosisal.

Berdasarkan hasil penelitian di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, kondisi kemandirian anak kelas A menunjukkan adanya perbedaan kemampuan adaptasi pada setiap anak. Ada 12 anak sudah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran secara mandiri, sedangkan 2 anak masih mengalami kesulitan saat harus berpisah dengan orang tua.

Anak yang sudah mulai mandiri terlihat dari perilaku:

a. Mau masuk kelas tanpa menangis.
b. Mampu mengikuti kegiatan pembelajaran Bersama teman -temannya.
c. Berani berinteraksi dengan guru dan teman sebaya.
d. Dapat bermain tanpa terus didampingi orang tua.
e. Mampu mengikuti aturan sederhana di kelas.

Sedangkan anak yang belum mandiri menunjukkan perilaku

a. Menangis ketika orang tua meninggalkan sekolah.
b. Menolak masuk kelas apabila orang tua pergi.
c. Menjadi pendiam ketika tidak melihat keberadaan ibu.
d. Sulit berbaur dengan teman sebaya.
e. Tidak fokus mengikuti pembelajaran karena terus mencari orang tua.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

> Di desa orang tua merasa khawatir meninggalkan anak di sekolah karena kebanyakan mereka tidak bekerja, jadi mereka merasa harus

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> tetap menunggu anaknya. Berbeda dengan orang tua di kota yang lebih sibuk bekerja sehingga lebih terbiasa meninggalkan anak di sekolah. Setiap tahun pasti ada anak yang sulit ditinggal orang tuanya, biasanya butuh waktu satu sampai dua hari imtik beradaptasi.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa kondisi lingkungan keluarga dan kebiasaan anak dirumah mempengaruhi tingkat kemandirian anak disekolah. Anak yang terbiasa selalu bersama orang tua cenderung mengalami kesulitan saat memasuki lingkungan baru tanpa pendampingan orang tua.

Menurut Sari dan Nurhayati, anak usia dinimembutuhkan rasa aman dan dukungan emosional yang konsisten agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Ketika anak belum marasa aman, anak akan menunjukkan perilaku ketergantungan kepada figure lekatnya, yaitu orang tua.

Selain wawancara dengan kepala sekolah, peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas A terkait kondisi anak yang mengalami kesulitan berpisah dengan orang tua. Wali kelas menjelaskan bahwa terdapat dua anak yang mengalami kesulitan lebih besar dari pada anak lainnya.

Wali kelas A menyampaikan bahwa:

> Anak perempuan ini sebenarnya masih bisa bermain dan berabur dengan teman-temannya walaupun masih ditunggu ibunya. Tapi kalau ibunya pergi, dia langsung menangis dan menjadi pendiam.

Guru juga menjelaskan kondisi anak laki-laki yang mengalami kesulitan beradaptasi di sekolah:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

> Kalau yang laki-laki ini pindahan dari kelas lain. Awalnya dia tidak mau berbaur sama sekali. Akhirnya dipindah ke kelas sekarang karena ada sepupunya, jadi dia mulai bermain dan berbaur dengan sepupunya.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa bentuk ketergantungan emosional anak berbeda-beda. Anak perempuan masih mampu bermain selama ibunya terlihat di sekitar sekolah, sedangkan anak laki-laki membutuhkan figur yang dikenanya agar merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah.

Teori *attachment* dari John Bowlby dan pengembangannya oleh Jude Cassidy dan Phillip R. Shaver**,** hubungan hubungan emosional yang kuat antara anak dan orang tua menjadi dasar rasa aman bagi anak. Ketika anak harus berpisah dengan figure lekatnya dalam lingkungan baru, anak dapat mengalami kecemasan, menangis, menarik diri, atau sulit berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Kondisi tersebut juga di perkuat melalui hasil wawancara dengan orang tua anak. Orang tua menjelaskan bahwa anak akan menangis apabila tidak mengetahui posisi ibunya.

Orang tua anak menyampaikan bahwa:

> Kalau ditinggal pasti langsung nangis, jadi saya harus menunggu dan anak harus tahu posisi saya ada dimana.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak masih memiliki ketergantungan emosional yang tinggi terhadap orang tua. Anak merasa aman ketika mengetahui keberadaan ibunya masih berada di sekitar sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Erikson, anak usia dini berada di tahap *intiative vs guilt*, yaitu tahap ketika anak mulai belajar membangun keberanian, rasa percaya diri, dam kemampuan bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Namun, apabila anak elum memperoleh rasa aman dan dukungan emosional yang cukup. Anak cenderung merasa takut, dan sulit menyeseuaikan diri dalam lingkungan baru.

Berdasarkan hasil observasi yang di lakukan peneliti, kondisi anak yang belum mandiri terlihat ketika jam masuk sekolah mulai. Beberapa anak masih menangis sambal memegang orang tua, menolak masuk kelas, serta terus memperhatikan keberadaan ibunya selama kegiatan berlangsung. Akan tetapi, setelah di berikan pendampingan oleh guru, beberapa anak mulai mau bermain Bersama teman-temannya meskipun masih sesekali mencari keberadaan orang tua.

2. Strategi yang Diterapkan Guru Kelas A dalam Menumbuhkan kemandirian Anak Saat Berpisah dengan Orang tua di TK Maadinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember

Strategi guru merupakan serangkaian upaya yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membantu anak mencapai tujuan perkembangan tertentu. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, strategi guru sangat dibutuhkan untuk membantu anak menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah, terutama bagi anak yang masih mengalami kesulitan saat berpisah dengan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Menurut Wulandari, strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini dilakukan melalui pembiasaan, pemberian motivasi, pendekatan emosional, serta kerja sama dengan orang tua agar anak merasa aman dan nyaman di lingkungan sekolah. Selaras dengan pendapat tersebut,[34] Rahmawati dan Fauziah menjelaskan bahwa anak usia 4–5 tahun memerlukan pendampingan yang konsisten untuk membantu perkembangan sosial-emosional dan kemandiriannya.[35]

Berdasarkan hasil penelitian di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, guru kelas A menerapkan beberapa strategi untuk membantu anak menumbuhkan kemandirian saat berpisah dengan orang tua. Strategi tersebut dilakukan secara bertahap karena setiap anak memiliki karakter dan kesiapan emosional yang berbeda.

Anak usia dini dikatakan mandiri apabila mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa selalu bergantung kepada orang tua, berani berinteraksi dengan guru dan teman sebaya, mampu bermain sendiri atau bersama teman, serta mampu mengendalikan emosinya ketika berada di lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, anak yang mulai mandiri terlihat dari keberaniannya masuk kelas tanpa menangis berlebihan, mulai mau bermain bersama teman, serta mampu mengikuti arahan guru meskipun orang tua tidak selalu berada di dekat anak.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[34] Wulandari, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Sinta 2, Vol. 9 No. 1, 2024, hlm. 52.

[35] Rahmawati dan Fauziah, "Perkembangan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun dalam Pembelajaran PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Sinta 2, Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 118.

Adapun strategi yang diterapkan guru kelas A dalam menumbuhkan kemandirian anak saat berpisah dengan orang tua adalah sebagai berikut:

a. Pemberian Reward berupa Stiker

Strategi pertama yang dilakukan guru adalah memberikan reward berupa stiker kepada anak-anak yang mau ditinggal orang tuanya di sekolah. Reward diberikan sebagai bentuk apresiasi terhadap keberanian anak dalam belajar mandiri.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wida selaku wali kelas A, guru menyampaikan bahwa:

> Selama seminggu pertama masuk sekolah, saya memberi stiker untuk anak-anak yang mau ditinggal ibunya dan melakukan hal baik di sekolah. Anak-anak senang kalau dapat stiker, jadi mereka lebih semangat masuk kelas.[36]

Pemberian reward dilakukan setiap pagi ketika anak berhasil masuk kelas tanpa menangis atau mampu mengikuti pembelajaran dengan baik. Guru menggunakan stiker karena dianggap menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang menyukai bentuk penghargaan sederhana.

Namun, guru menjelaskan bahwa strategi tersebut belum sepenuhnya berhasil pada dua anak yang mengalami ketergantungan emosional lebih besar dibandingkan anak lainnya.

[36] Hasil wawancara dengan wali kelas A TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Guru kelas A menyampaikan bahwa:

> Dua anak ini sempat berhasil selama dua hari, tapi di hari ketiga dan seterusnya masih menangis kalau ditinggal ibunya.[37]

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses menumbuhkan kemandirian emosional anak membutuhkan waktu, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara konsisten.

b. Memberikan Motivasi melalui Teman Sebaya

Strategi berikutnya yang diterapkan guru adalah memberikan motivasi melalui teman sebaya. Guru berusaha memberikan contoh kepada anak bahwa teman-temannya yang lain sudah mampu belajar dan bermain tanpa harus selalu didampingi orang tua.

Guru kelas A menjelaskan bahwa:

> Saya selalu memberi semangat ke anak-anak melalui teman-temannya yang sudah berani ditinggal orang tua. Biasanya saya bilang kalau teman-temannya bisa bermain dan belajar sendiri di kelas.[38]

Guru sengaja mengajak anak untuk melihat aktivitas teman-temannya yang sudah merasa nyaman di sekolah. Dengan cara tersebut, anak diharapkan lebih percaya diri dan termotivasi untuk mengikuti kegiatan bersama teman-temannya.

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa strategi ini cukup membantu anak laki-laki yang sebelumnya tidak mau berbaur dengan teman-temannya. Setelah berada di kelas yang sama dengan sepupunya,

[37] Hasil wawancara dengan wali kelas A TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 2026.

[38] Hasil wawancara dengan wali kelas A TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 2026.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

anak mulai mau bermain dan berinteraksi secara perlahan dengan lingkungan sekitar.

Hal tersebut diperkuat melalui hasil wawancara guru kelas A berikut:

> Kalau yang laki-laki ini awalnya tidak mau berbaur sama sekali. Setelah dipindah ke kelas sekarang karena ada sepupunya, dia mulai bermain dan mengikuti kegiatan bersama.[39]

c. Pendekatan Emosional secara Hangat

Selain pemberian reward dan motivasi melalui teman sebaya, guru juga menerapkan pendekatan emosional secara hangat kepada anak yang belum mandiri. Guru berusaha menjadi figur yang membuat anak merasa aman selama berada di sekolah.



Gambar 4.1 Guru menenangkan anak yang sedang menangis

Guru kelas A menyampaikan bahwa:

[39] Hasil wawancara dengan wali kelas A TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 2026.

> Kalau anak mulai menangis, saya dekati pelan-pelan, diajak ngobrol, diajak bermain, dan ditenangkan dulu supaya anak merasa nyaman.[40]

Pendekatan emosional dilakukan dengan cara memberikan perhatian, menemani anak ketika menangis, mengajak bermain, serta berbicara dengan lembut agar anak merasa diterima di lingkungan sekolah.

Pendekatan emosional yang dilakukan guru bertujuan agar anak tidak merasa sendiri ketika berada di sekolah. Guru memahami bahwa anak yang belum mandiri tidak dapat dipaksa untuk langsung beradaptasi, tetapi memerlukan proses dan pendampingan secara bertahap.

Hal tersebut terlihat pada anak perempuan yang masih mau bermain dan berbaur dengan teman-temannya selama ibunya berada di sekitar sekolah. Akan tetapi, ketika ibunya pergi, anak langsung menangis dan menjadi pendiam.

Oleh karena itu, pendekatan emosional menjadi salah satu strategi penting dalam membantu anak menghadapi proses perpisahan dengan orang tua.

d. Kerja Sama antara Guru dan Orang Tua

Melakukan pendekatan kepada anak, guru juga menjalin kerja sama dengan orang tua agar proses menumbuhkan kemandirian anak dapat berjalan dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[40] Hasil wawancara dengan wali kelas A TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 2026.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, dijelaskan bahwa sebagian orang tua masih merasa khawatir meninggalkan anak di sekolah.

Kepala sekolah menyampaikan bahwa:

> Ada juga orang tua yang tidak mau meninggalkan anak karena alasan rumahnya jauh dan takut kalau anak menangis saat ditinggal.[41]

Selain itu, orang tua anak juga menyampaikan bahwa anak harus mengetahui posisi ibunya agar merasa aman.

> Kalau ditinggal pasti langsung nangis, jadi saya harus menunggu dan anak harus tahu posisi saya ada di mana.[42]

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa proses menumbuhkan kemandirian anak tidak hanya dilakukan oleh guru, tetapi juga membutuhkan dukungan dan kerja sama dari orang tua.

Menurut Wulandari, kerja sama yang baik antara guru dan orang tua dapat membantu perkembangan sosial-emosional anak menjadi lebih optimal karena anak mendapatkan pola pendampingan yang konsisten antara rumah dan sekolah.

Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru kelas A di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember dilakukan melalui pemberian reward, motivasi melalui teman sebaya, pendekatan emosional, serta kerja sama dengan orang tua. Strategi tersebut dilakukan secara bertahap dan konsisten agar anak mampu menumbuhkan rasa aman,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[41] Hasil wawancara dengan kepala sekolah TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember, 2026.

[42] Wulandari, "Kerja Sama Guru dan Orang Tua dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak*, Sinta 2, Vol. 9 No. 1, 2024, hlm. 55.

percaya diri, dan kemandirian emosional saat berada di lingkungan sekolah.

3. Respon dan Perubahan Perilaku Anak Setelah Diterapkannya Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Saat Berpisah dengan Orang Tua di TK Madinatul Ulum CAngkring Jenggawah Jember

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas A, beliau menyampaikan bahwa strategi yang diterapkan selama ini sudah mulai memberikan hasil. Guru menjelaskan:

> Sudah lumayan menghasilkan, anak-anak mulai lebih tenang dan mau ikut kegiatan di kelas, tapi mereka berdua memang msih harus tetap ditunggu.[43]

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa meskipun dua anak masih membutuhkan kehadiran orang tua sebagai sumber rasa aman, namun terdapart perkembangan dibandingkan kondisi awal. Anak sebelumnya menangis dalam waktu lama mulai menunjukkan perubahan dengan lebih cepat tenang, bersedia masuk kelas, serta mulai mengikuti aktivitas pembelajaran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa kedua anak mulai mampu beradaptasi dengan lingkungan sekolah. Anak perempuan yang sebelumnya langsung menangis Ketika ibunya meninggalkan sekolah, kini sudah mulai mau bermain bersama teman-temannya selama ibnya masih berada di sekitar sekolah. Sementara itu, anak laki-laki yang awalnya menolajk berbaur dengan teman lain, mulai menunjukan perubahan dengan

[43] Wida diwawancarai oleh penulis Jember, 16 April 2026

mau bermain bersama sepupunya dan sesekali berinteraksi dengan teman yang lain.[44]

Selain itu, anak mulai menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan sekolah seperti doa pagi, bermain Bersama, serta aktivitas pembelajaran sederhana di dalam kelas. Kondisi ini menandakan bahwa rasa nyaman anak terhadap lingungan sekolah mulai tumbuh sehingga perhatian anak tiak lagi sepenuhnya terfokus pada kehadiran orang tua.

Secara teoritis, hasil penelitian ini sejlan dengan pendapat Hurlock yang menyatakan bahwa perkembangan kemandirian anak berlangsung secara bertajap dan dipengaruhi oleh pengalaman, pembiasaan, serta lingkungan sosial yang mendukung. [45] Anak tidak dapat dipaksa menjadi mandiri dalam waktu singkat, tetapi memerlukan kesempatan berlatih secara terus-menerus melalui situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial Erikson pada tahap initiative versus guilt, di mana anak usia dini mulai belajar menunjukkan keberanian, inisiatif, dan rasa percaya diri dalam melakukan aktivitas. [46] Ketika guru meberikan penghargaan, dukungan emosional, dan kesempatan berinteraksi dengan teman sebaya, anak memperoleh pengalaman positif yang dapat meningkatkan rasa percaya dirinya untuk berada di sekolah tanpa ketergantunganb penuh dengan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[44] Observasi di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah, 16 April 2026
[45] lizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, Jakarta: Erlangga, 2011, hlm. 28.
[46] Erik H. Erikson, *Childhood and Society*, (New York: W.W. Norton & Company, 1963), hlm. 255.

Selain itu, Strategi guru melalui reward, motivasi, dan pendekatan hangat juga sesuai dengan teori pembiasaan dalam Pendidikan anak usia dini yang menekankan bahwa perilaku positif dapat tumbuh melalui pengulangan kegiatan yang konsisten. Pemberian stiker, semangat dari guru, serta suasana kelas yang menyenangkan menjadi bentuk stimulasi yang membantu anak merasa aman dan perlahan berani mandiri.

Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian anak belum berkembang secara sama pada setiap individu. Dua anak masih membutuhkan orang tua untuk menunggu di sekolah. Hal ini menunjukan bahwa setiap anak memiliki tempo perkembangan yang berbeda sesuai kesiapan emosional, pola asuh keluarga, dan pengalaman sosial sebelumnya.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat dipahami bahwa respons anak terhadap strategi guru cenderung positif karena anak mulai menunjukkan perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Meskipun belu sepenuhnya mampu ditinggal orang tua, anak telah mengalami peningkatan dalam hal ketenangan emosi, keberanian masuk kelas, kesediaan bermain bersama teman, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dengan demikian, Strategi guru yang diterapkan dikelas A TK Madinatul Ulum dapat dikatakan cukup efektif dalam menumbuhkan kemandirian anak saat berpisah dengan orang tua. Peribahan perilaku anak terjadi secara bertahap, sehingga diperlukan kesinambungan strategi, kerja sama dengan orang tua, serta kesabaran guru agar anak mampu mencapau kemandirian secara optimal.

Tabel 4.1
Hasil Temuan

No.	Fokus Masalah	Temuan Penelitian
1.	Kondisi Kemandirian Anak Kelas A Saat Berpisah dengan Orang Tua	Ditemukan bahwa kemandirian anak masih dalam tahap awal. Terdapat anak yang menangsi, menolak masuk kelas, dan bergantung pada orang tua. Setiap tahun terdapat anak yang mengalami kesulitan berpisah, namun umunya dapat beradaptasi dalam 1-2 hari. Faktor lingkungan keluarga, seperti kebiasaan Bersama orang tua dan kekhawatiran orang tua di desa, memengaruhi kesiapan anak. Dua anak menunjukkan kesulitan lebih tinggi yaitu harus ditunggu orang tua dan belum siap ditinggal sepenuhnya.
2.	Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Saat Berpisah dengan Orang Tua	Guru menerapkan strategi berupa pemberian reward pada minggu pertama untuk anak yang mau ditinggal orang tua dan berperilaku baik. Selain itu, guru memberikan motivasi melalui teman sebaya serta pendekatan emosional yang hangat. Strategi ini berhasil pada Sebagian anak, namun pada dua anak hanya efektif di awal (2 hari) dan selanjutnya masih membutuhkan pendampingan orang tua.
3.	Respons dan Perubahan Perilaku Anak Setelah Diterapkan Strategi Guru	Anak menunjukkan perubahan positif secara bertahap, seperti mulai tenang, mau masuk kelas, dan mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak perempuan mulai berbaur jika ibu masih di sekitar, sedangkan anak laki-laki mulai berinteraksi melalui sepupunya. Namun, kedua anak masih membutuhkan kehadiran orang tua sebagai rasa aman. Strategi guru dinilai cukup efektif, tetapi kemandirian anak berkembang secara bertahap sesuai kesiapan masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

C. Pembahasan Temuan

1. Kondisi Kemandirian Anak Kelas A saat Berpisah dengan Orang Tua

Berdasarkan hasil penelitian, kondisi kemandirian anak kelas A di TK Madintul Ulum menunjukkan bahwa Sebagian anak masih berada pada tahap awal perkembangan kemandirian, khususnya dalam konteks berpisah dengan orang tua. Hal ini terlihat dari adamnya perilaku menangis, menolak masuk kelas, serta ketergantungan emosional yang tinggi kepada ibu.

Temuan ini sejalan dengan teori perkembangan anak usia dini yang dimeukakan oleh Hurlock bahwa kemandirian anak berkembang secara bertahap melalui proses Latihan, pengalaman, dan pembiasaan, sehingga anak tidak dapat langsung mandiri tanpa melalui proses adaptasi [47]. Hal ini juga diperkuat oleh Santrock yang menyatakan bahwa anak usia 4-5 tahun berada pada masa transisi dari ketergantungan menuju kemandirian wal, sehingga masih sangat membutuhkan rasa aman dari figure terdekat.[48]

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan temuan Rahmawati dan Fauziah yang menyatakan bahwa kemandirian anak usia dini sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga dan pola asuh. [49] Anak yang terbiasa bersama orang tua dalam waktu lama cenderung mengalami kesulitan saat berpisah, terutama pada awal masuk sekolah.

Adapun hasil dokumentasi orang tua masih menemani anak saat jam pelajaran berlangsung

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[47] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 45.
[48] John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 212.
[49] Rahmawati dan Fauziah, "Perkembangan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun dalam Pembelajaran PAUD," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Sinta 2, Vol. 6 No. 2, 2022, hlm. 118.

Dalam konteks penelitian ini, orang tua berperan dalam memberikan rasa aman dengan cara menunggu anak di sekolah dan memastikan keberadaan mereka tetap diketahui anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Sari dan Nurhayati yang menyatakan bahwa dukungan emosional yanmg konsisten dari oreang dewasa sangat dibutuhkan anak untuk membangun rasa percaya diri dan kesiapan beradaptasi.[50]

Dengan demikian, kondisi kemandirian anak kelas A dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses berpisah dengan orang tua merupakan bagian dari perkembangan sosial emosional yang dipengaruhi oleh usia, dan lingkungan keluarga.

2. Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak saat Berpisah dengan Orang Tua

Berdasarkan temuan penelitian, guru menerapkan strategi berupa pemberian *reward* (stiker), motivasi melalui teman sebaya, serta pendekatan emosional yang hangat. Strategi ini diakukan secara bertahap untuk membantu anak beradaptasi dengan lingkungan sekolah.

Pemberian *reward* berupa stiker merupakan salah satu bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) yang diberikan guru kepada anak sebagai apresiasi atas keberanian mereka ketika mulai mampu berpisah dengan orang tua dan mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Pemberian penghargaan sederhana seperti stiker dapat meningkatkan motivasi anak untuk mengulangi perilaku positif yang telah ditunjukkan. Melalui

[50] Sari dan Nurhayati, "Dukungan Emosional Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Sinta 2, Vol. 7 No. 3, 2023, hlm. 1456.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

penghargaan tersebut, anak merasa dihargai atas usahanya sehingga secara bertahap tumbuh rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengikuti kegiatan di sekolah. Pemberian *reward* berupa stiker sejalan dengan teori penguatan (*reinforcement*) dalam pembelajaran anak usia dini, dimana perilaku positif dapat diperkuat melalui penghargaan.



Gambar 4.2 Guru memberi reward kepada anak

Selain itu, pengunaan teman sebaya sebgai motivasi menunjukkan penerapan teori belajar social, di mana anak belajar melalui observasi dan penituan terhadap perilaku orang lain, Selain memperoleh motivasi dari guru, anak juga belajar melalui pengamatan terhadap perilaku teman sebayanya. Keberanian teman yang telah mampu mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa didampingi orang tua menjadi contoh yang secara tidak langsung mendorong anak lain untuk melakukan hal yang sama. Interaksi positif bersama teman sebaya membantu anak merasa lebih aman, percaya diri, serta lebih mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah. Anak usia dini memiliki kecenderungan meniru perilaku yang dilihatnya sehingga

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

keberanian teman sebaya menjadi salah satu faktor yang mendukung berkembangnya kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan temuan aini dan Rochmah yang menyatakan bahwa interaksi sosial di kelas dapat membantu anak mengembangkan keberanian dan kemandirian.[51]

Pendekatan emosional yang dilakukan guru, seperti menenangkan anak dan memberikan perhatian secara hangat, juga sesuai dengan Suyadi yang menekankan bahwa Pendidikan anak usia dini harus berpusat pada kebutuhan anak dan memberikan rasa aman agar anak dapat berkembang secara optimal.[52]

Hubungan emosional yang hangat antara guru dan anak menjadi salah satu faktor penting dalam membantu perkembangan sosial emosional anak usia dini. Anak yang merasa diterima, diperhatikan, dan memperoleh dukungan emosional dari guru akan lebih mudah membangun rasa percaya diri untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa selalu bergantung pada orang tua. Oleh karena itu, pendekatan emosional yang diterapkan guru tidak hanya membantu anak merasa nyaman di sekolah, tetapi juga mendukung berkembangnya kemandirian anak secara bertahap.

Namun, strategi tersebut belum sepenuhnya berhasil pada dua anak yang masih menunjukkan ketergantungan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa setiap anak memiliki kesepian yang berbeda, sebagaimana dijelaskan dalam teori perkembangan bahwa setiap anak berkembang sesuai degan tempo masing-masing.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[51] Nur Aini dan Siti Rochmah, "Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia Dini," *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Sinta 3, Vol. 5 No. 1, 2021, hlm. 23–26.

[52] Suyadi, *Psikologi Belajar PAUD*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2016), hlm. 88.

Dalam hal ini, orang tua juga berperan dengan tetap menunggu anak di sekolah sebagai bentuk dukungan awal. Kerja sama antara guru dan orang tua ini sejalan dengan konsep Pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga.

3. Respons dan Perubahan Perilaku Anak Setelah Diterapkannya Strategi Guru

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkanguru memberikan respons positif terhadap perubahan perilaku anak, meskipun belum sepenuhnya optimal. Anak mulai menunjukkan perubahan seperti lebih cepat tenang, mau masuk kelas, serta mulai mengikuti kegiatan pembelajaran.

Temuan ini sesuai dengan teori Hurlock yang menyatakan bahwa perubahan perilaku anak terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan anak terjadi melalui proses pembiasaan yang dilakukan secara berulang.[53] Anak yang awalnya menunjukkan ketergantungan tinggi perlahan sapat mengembangkan kemandirian apabila mendapatkan pengalaman yang konsisten dan positif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Selain itu, Santrock juga menjelaskan bahwa perkembangan sosial-emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungan, termasuk guru dan teman sebaya.[54] Dalam penelitian ini, anak perempuan mulai mampu berbaur ketika merasa aman, sedangkan anak laki-laki mulai berinteraksi melalui kedekatan dengan sepupunya. Hal ini menunjukkan

[53] Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 45.
[54] John W. Santrock, *Life-Span Development*, (Jakarta: Erlangga, 2018), hlm. 212.

bahwa lingkungan sosial memiliki peran penting dalam membantu anak beradaptasi.

Penelitian Sari dan Nurhayati juga menyatakan bahwa dukungan emosional dari guru dapat meningkatkan rasa percaya diri anak sehingga anak lebih berani dalam melakukan aktivitas secara mandiri. [55] Hal ini terlihat dalam penelitian ini, di mana anak mulai mengikuti kegiatan seperti bermain, berdoa, dan belajar meskipun masih membutuhkan kehadiran orang tua.

Meskipun demikian, kedua anak ini masih harus ditunggu oleh orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian anak belum berkembang secara optimal dan masih berada pada tahap proses. Kondisi ini sesuai dengan teori perkembangan yang menegaskan bahwa kemandrian anak tidak dapat dipaksakan, melainkan harus dibangun melalui proses yang bertahap berkelanjutan.

Dengan demikian, respons anak terhadap strategi guru menujukkan adanya perkembangan yang positif, meskipun belum sepenuhnya mandiri. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh konsistensi strategi guru, dukungan emosional, serta kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan wali kelas A, guru menyampaikan bahwa:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

[55] Sari dan Nurhayati, "Dukungan Emosional Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Anak Usia 4–5 Tahun," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidekiikan Anak Usia Dini*, Sinta 2, Vol. 7 No. 3, 2023, hlm. 1456.

> Sekarang anak-anak sudah mulai lebih tenang dibandimg awal masuk sekolah. Walaupun, masih harus ditunggu, mereka sudah mau bermain dan mengikuti kegiatan di kelas.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa anak mulai merasa lebih nyaman berada di lingkungan sekolah. Anak yang sebelumnya terus menangis mulai dapat mengikuti aktvitas pembelajaran meskipun orang tua masih berada disekitar sekolah.

Perubahan perilaku juga terlihat pada anak laki-laki yang sebelumnya tidak mau berbaur dengan teman-temannya. Setelah dipindahkan ke kelas yang sama dengan sepupunya, anak mulai menunjukkan perkembangan sosial dengan mau bermain dan mengikuti kegiatan bersama teman-temannya.

Guru kelas A menyampaikan bahwa:

> Anak yang laki-laki sekarang sudah mulai bermain Bersama teman-temannya walaupun masih sering dekat dengan sepupunya

Selain itu, anak perempuan yang sebelumnya langsung menangis ketika ibunya pergi juga mulai menunjukkan perubahan perilaku. Anak mulai mau mengikuti kegiatan di kelas dan bermain bersama teman-temannya walaupun sesekali masih melihat keluar kelas untuk mencari keberadaan ibunya.

Guru kelas A menjelaskan bahwa:

> Kalau sekarang anak perempuan ini sudah mulai mau ikut kegiatan walaupun kadang masih melihat keluar mencari ibunya.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, perubahan perilaku anak terlihat dari beberapa hal, yaitu:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

a. Anak mulai mau masuk kelas meskipun masih didampingi orang tua.
b. Tangisan anak mulai berkurang dibandingkan pada awal masuk sekolah.
c. Anak mulai mau bermain bersama teman sebaya.
d. Anak mulai berani berinteraksi dengan guru.
e. Anak mulai mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
f. Anak terlihat lebih tenang dan nyaman berada di lingkungan sekolah.

Meskipun demikian, guru menjelaskan bahwa kedua anak tersebut masih membutuhkan pendampingan dari orang tua agar tetap merasa aman selama berada di sekolah.

Guru kelas A menyampaikan bahwa:

> Hasilnya sudah lumayan, tapi mereka berdua masih harus ditunggu orang tuanya supaya tetap merasa aman.

Hal tersebut menunjukkan bahwa proses menumbuhkan kemandirian pada anak usia dini membutuhkan waktu yang berbeda pada setiap anak. Ada anak yang mampu menyesuaikan diri dengan cepat, namun ada juga anak yang memerlukan pendampingan lebih lama sebelum benar-benar merasa nyaman berpisah dengan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

Selain hasil wawancara dengan guru, peneliti juga memperoleh informasi dari orang tua anak mengenai perubahan perilaku anak setelah beberapa waktu mengikuti kegiatan sekolah.

Orang tua anak menyampaikan bahwa:

> Sekarang sudah agak berani masuk kelas, walaupun saya masih harus menunggu di luar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa strategi yang diterapkan guru memberikan dampak positif terhadap

perkembangan perilaku anak. Anak mulai menunjukkan keberanian untuk bermain, berinteraksi dengan lingkungan sekolah, serta mengikuti kegiatan pembelajaran meskipun masih memerlukan pendampingan secara bertahap dari guru dan orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak kelas A saat berpisah dengan orang tua di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember dapat disimpulkan bahwa:

1. Kondisi kemandirian anak kelas A masih berbeda-beda. Sebagian anak sudah mampu masuk kelas dan mengikuti pembelajaran tanpa didampingi orang tua, namun masih ada anak yang menangis, takut ditinggal, dan belum siap berpisah dengan orag tua.
2. Strategi yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemandirian anak yaitu dengan memberikan *reward* berupa stiker, memberi semangat melalui teman sebaya, serta menggunakan pendekatan emosional yang hangat agar anak merasa aman dan nyaman disekolah.
3. Setelah strategi diterapkan, anak menunjukkan perubahan yang cukup baik. Anak mulai lebih tenang, mau bermain dan mengikuti kegiatan kelas. Meskipun demikian, masih ada dua anak yang tetap harus ditunggu orang tua karena belum sepenuhnya siap ditinggal.

B. Saran

1. Bagi guru, diharapkan tetap sabar dan konsisten dalam membimbing anak agar lebih mandiri saat berada di sekolah.
2. Bagi orang tua, diharapkan dapat kerja sama dengan guru dalam mebiasakan anak untuk lebih berani dan mandiri

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

3. Bagi sekolah, diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi anak.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjai referensi untuk penelitian tentang kemandirian anak usia dini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

Aini, N., & Rochmah, S. Pendekatan emosional guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 26. . 2021.

Aini, N., & Rochmah, S. Strategi guru dalam mengatasi kesulitan anak berpisah dengan orang tua di TK. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 23–25. 2021.

Aini, N., & Rochmah, S. Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini di taman kanak-kanak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (Sinta 3) 2021.

Al-Qur'an al-Karim. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Bowlby, J.. *Attachment and Loss: Volume I – Attachment*. New York: Basic Books, 1982.

Fitriani, R., & Wulandari, S. Observasi partisipan dalam PAUD. *Jurnal PAUD,* 10(2). (Sinta 3), 2021.

Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga, 2011.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional PAUD*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.

Lestari, S., & Fitria. Kemandirian anak usia dini dalam perspektif perkembangan sosial-emosional. *Jurnal PAUD Indonesia*, 4(2), 77–80. (Sinta 4), 2022.

Lestari, S., & Mulyani, R. Karakteristik perkembangan sosial anak usia 4–5 tahun di pendidikan anak usia dini. *Jurnal PAUD*, 6(1), 34–36. (Sinta 3), 2022.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. *Qualitative Data Analysis* (4th ed.). Sage Publications, 2020.

Nugrahani, F. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press, 2020

Putri, & Handayani. Adaptasi anak usia dini terhadap lingkungan sekolah. *Jurnal Golden Age*. (Sinta 2), 2023.

Putri, dkk.Teachers' strategies in supporting children's independence during school transition. *Early Childhood Education Studies*, 12(2), 101–103. (Scopus), 2023.

Rahmawati, D., & Fauziah, P. Pendampingan emosional anak usia dini di lingkungan sekolah. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 115–120. (Sinta 2), 2021.

Rahmawati, D., & Fauziah, P. Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). (Sinta 2), 2022.

Rijali, A. Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Alhadharah*, 19(1). (Sinta 4), 2020.

Santrock, J. W. *Life-Span Development*. Jakarta: Erlangga, 2018.

Sari, D., & Kurniawati. (2022). Perkembangan sosial emosional dan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Obsesi*. (Sinta 2).

Sari, D., & Nurhayati, E. (2022). Dukungan emosional guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia 4–5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. (Sinta 2).

Sari, D., & Nurhayati, E. Pendekatan kualitatif dalam penelitian PAUD. *Jurnal Obsesi*, 7(1). (Sinta 2), 2023.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2021

Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia, 2016.

Wulandari. Keabsahan data dalam penelitian PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 143–145. (Sinta 2), 2024.

Wulandari. Pendekatan guru dalam membantu anak menghadapi perpisahan dengan orang tua di PAUD. *Jurnal Pendidikan Anak*. (Sinta 2), 2022.

Wulandari. Strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 52–56. (Sinta 2), 2024.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 1

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	:NIKEN NURAZIZAH MAHARANI
NIM	: 222101050033
Program Studi	: Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi	: UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini yang berjudul **"Strategi Guru Dalam Menangani Kemandirian Anak Kelas A : Studi Di Tk Madinatul Ulum Cangkring, Kabupaten Jember"** tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 29 April 2026
Saya menyatakan



Niken Nurazizah Maharani
NIM. 222101050033

Lampiran 2

YAYASAN PONDOK PESANTREN
"MADINATUL ULUM"
Alamat :Jl.Tempurejo 20-24 Telp (0331) 757489 Cangkring Jenggawah Jember

SURAT KETERANGAN

No.076/TKMU/V/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini,kepala sekolah TK Madinatul ulum menerangkan bahwa:

Nama : Niken Nurazizah Maharani

NIM : 222101050033

Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Jurusan Pendidikan Islam dan bahasa/PIAUD

Instansi : Universitas Islam Negeri KH.ACHMAD SIDDIQ

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi pada tanggal02 Februari samapai 23 April 2026 dengan Judul "strategi Guru Dalam menanggapi kemandirian Anak kelompok A Studi di TK Madianatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember".

Dengan surat keterangan ini,agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 5 mei 2026

Mengetahui

Kepala TK Madinatul Ulum

TIDYA ROSYIDAH,S.Pd

Lampiran 3

MATRIKS PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Strategi Guru Dalam Menangani Anak Kelas A Yang Belum Mandiri Saat Berpisah Dengan Orang Tua: Studi Di Tk Madinatul Ulum Cangkring, Kabupaten Jember	Strategi Guru dalam Menangani Anak Kelas A yang Belum Mandiri saat Berpisah dengan Orang Tua	a. Bentuk strategi guru b. Faktor penyebab ketidakmandirian anak Respons anak terhadap strategi guru	a. **Bentuk Strategi Guru:** - Pendekatan emosional dan komunikasi guru-anak - Pemberian rasa aman dan nyaman - Pembiasaan kemandirian secara bertahap - Kerja sama guru dan orang tua b. **Faktor Ketidakmandirian Anak:** - Separation anxiety (kecemasan berpisah) - Pola asuh orang tua - Pengalaman traumatis atau kebiasaan ditinggal orang tua - Ketergantungan emosional pada orang tua **Respons Anak:** - Menangis atau menolak ditinggal - Menarik diri dari kegiatan - Mulai beradaptasi dan mengikuti kegiatan - Menunjukkan kemandirian secara bertahap	1. Kepala Sekolah 2. Guru kelompok A 3. Wali Murid 4. Anak Kelas A	Penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif	1. Bagaimana strategi guru dalam menangani anak kelas A yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua? 2. Faktor apa saja yang memengaruhi ketidakmandirian anak kelas A saat berpisah dengan orang tua? 3. Bagaimana respons anak terhadap strategi guru yang diterapkan di TK Madinatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember?

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Lampiran 4

PEDOMAN WAWANCARA

No.	Informan	Aspek	Uraian	Keterangan
1	Kepala Sekolah	Kondisi kemandirian anak	Mengetahui kondisi kemandirian anak kelas A saat berpisah dengan orang tua pada awal tahun ajaran.	Wawancara
2	Kepala Sekolah	Faktor penyebab	Mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan saat berpisah dengan orang tua.	Wawancara
3	Kepala Sekolah	Kebiasaan orang tua	Mengetahui pandangan kepala sekolah mengenai kebiasaan orang tua yang menunggu anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	Wawancara
4	Kepala Sekolah	Upaya sekolah	Mengetahui kebijakan dan upaya sekolah dalam membantu anak yang belum mandiri saat berpisah dengan orang tua.	Wawancara
5	Kepala Sekolah	Kerja sama dengan orang tua	Mengetahui bentuk kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua dalam menumbuhkan kemandirian anak.	Wawancara
6	Kepala Sekolah	Perubahan perilaku anak	Mengetahui perkembangan dan perubahan perilaku anak setelah dilakukan pendampingan oleh guru dan sekolah.	Wawancara
7	Guru Kelas A	Kondisi kemandirian anak	Mengetahui kondisi kemandirian anak kelas A saat berpisah dengan orang tua di sekolah.	Wawancara
8	Guru Kelas A	Karakteristik anak	Mengetahui perilaku anak yang mengalami kesulitan saat ditinggal orang tua di sekolah.	Wawancara
9	Guru Kelas A	Pemberian reward	Mengetahui pelaksanaan pemberian reward berupa stiker kepada anak yang berani ditinggal orang tuanya.	Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER

10	Guru Kelas A	Motivasi melalui teman sebaya	Mengetahui cara guru memberikan semangat dan motivasi melalui teman-teman yang sudah mandiri.	Wawancara
11	Guru Kelas A	Pendekatan emosional	Mengetahui bentuk pendekatan emosional yang dilakukan guru ketika anak menangis atau menolak masuk kelas.	Wawancara
12	Guru Kelas A	Kerja sama dengan orang tua	Mengetahui bentuk komunikasi dan kerja sama antara guru dan orang tua dalam mendampingi anak yang belum mandiri.	Wawancara
13	Guru Kelas A	Respons dan perubahan perilaku	Mengetahui respons dan perubahan perilaku anak setelah diterapkannya strategi guru dalam menumbuhkan kemandirian anak.	Wawancara
14	Orang Tua	Kebiasaan anak di rumah	Mengetahui kebiasaan anak di rumah dan tingkat ketergantungan anak kepada orang tua.	Wawancara
15	Orang Tua	Respons awal anak	Mengetahui reaksi anak ketika pertama kali masuk sekolah dan saat ditinggal orang tua.	Wawancara
16	Orang Tua	Faktor penyebab	Mengetahui alasan anak masih mengalami kesulitan saat berpisah dengan orang tua.	Wawancara
17	Orang Tua	Pendampingan orang tua	Mengetahui upaya yang dilakukan orang tua ketika anak menangis atau tidak mau ditinggal di sekolah.	Wawancara
18	Orang Tua	Komunikasi dengan guru	Mengetahui bentuk komunikasi yang dilakukan orang tua dengan guru terkait perkembangan anak.	Wawancara
19	Orang Tua	Perubahan perilaku anak	Mengetahui perkembangan dan perubahan perilaku anak setelah mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah.	Wawancara

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ J E M B E R

Lampiran 5

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website:www.http://ftik.uinkhas-jember.ac.id Email: tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : B-15150/In.20/3.a/PP.009/02/2026
Sifat : Biasa
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Yth. Kepala TK Madinatul Ulum
Cangkring, Jenggawah, Jember

Dalam rangka menyelesaikan tugas Skripsi pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, maka mohon diijinkan mahasiswa berikut :

NIM	:	222101050033
Nama	:	NIKEN NURAZIZAH MAHARANI
Semester	:	Semester delapan
Program Studi	:	PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

untuk mengadakan Penelitian/Riset mengenai "Strategi Guru dalam Menangani Kemandirian Anak Kelas A: Studi di TK Madinatul Ulum Cangkring, Kabupaten Jember " selama 20 (dua puluh) hari di lingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu Fidya Rosyidah S. p d

Demikian atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Jember, 03 Februari 2026
a.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik,

KHOTIBUL UMAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 6



YAYASAN PONDOK PESANTREN
"MADINATUL ULUM"
Alamat :Jl.Tempurejo 20-24 Telp (0331) 757489 Cangkring Jenggawah Jember

SURAT KETERANGAN

No.076/TKMU/V/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini,kepala sekolah TK Madinatul ulum menerangkan bahwa:

Nama : Niken Nurazizah Maharani
NIM : 222101050033
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Jurusan Pendidikan Islam dan bahasa/PIAUD
Instansi : Universitas Islam Negeri KH.ACHMAD SIDDIQ

Yang tersebut diatas benar-benar telah melakukan penelitian guna penyusunan skripsi pada tanggal02 Februari samapai 23 April 2026 dengan Judul "strategi Guru Dalam menanggapi kemandirian Anak kelompok A Studi di TK Madianatul Ulum Cangkring Jenggawah Jember".

Dengan surat keterangan ini,agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 5 mei 2026

Mengetahui

Kepala TK Madinatul Ulum

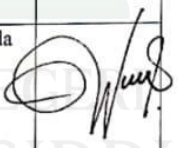
TAMAN KANAK-KANAK CANGKRING - JENGGAWAH

FIDYA ROSYIDAH,S.Pd

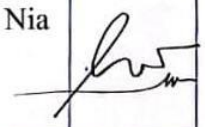
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 7

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN
TK MADINATUL ULUM JENGGAWH JEMBER

No.	Tanggal	Kegiatan Penelitian	Informan	Paraf
1.	02 Februari 2026	Menghubungi kepala sekolah TK Madinatul Ulum untuk memohon izin melaksanakan kegiatan penelitian	Ibu Rosyidah	
2.	03 Februari 2026	Silaturahmi sekaligus menyerahkan surat permohonan izin penelitian	Ibuu Rosyidah	
3.	10 Februari 2026	Meminta profil lembaga kepada kepala sekolah TK Madinatul Ulum	Ibu Rosyidah	
4.	30 Maret 2026	Observasi dan wawancara kepada kepala sekolah mengenai anak kelas A yang belum bisa berpisah dengan orang tua	Ibu Rosidah	
5.	31 Maret 2026	Observasi kelas A terkait anak yang belum bisa berpisah dengan orang tuanya	Ibu Rosidah	
6.	10 April 2026	wawancara kepada wali kelas terkait anak kelas A yang belum bisa berpisah dengan orang tua nya	Ibu Wida	
7.	15-16 April	Observasi dan wawancara	Ibu Wida	

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

	2026	kepada wali kelas terkait anak kelas A yang belum bisa berpisah dengan orang tua		
8.	20 April 2026	Observasi dan wawancara kepada orang tua terkait anak yang belum bisa berpisah dengan orang tua	Ibu Nia	
9.	21 April 2026	Observasi dan wawancara kepada orang tua terkait anak yang belum bisa berpisah dengan orang tua	Ibu Fat	
10.	23 April 2026	Meminta surat izin selesai penelitian	Ibu Rosyidah	

Jember, ... 2026

Kepala Sekolah

TK Madinatul Ulum Jenggawah

Jember



Pidya Rosidah S.Pd

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 8



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Jember Kode Pos 68136
Telp. (0331) 487550 Fax (0331) 427005 e-mail: info@uin-khas.ac.id
Website: www.uinkhas.ac.id

SURAT KETERANGAN LULUS CEK PLAGIASI SKRIPSI

Bersama ini disampaikan bahwa karya ilmiah yang disusun oleh

Nama : Niken Nuraizah Maharani
NIM 222101050033
Program Studi : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Judul Karya Ilmiah : Strategi Guru Dalam Menangani Kemandirian Anak Kelas A: studi di TK Madinatul Ulum Cangkring Jember

telah lulus cek similarity dengan menggunakan aplikasi drillbit UIN KHAS Jember dengan skor pengecekan bab 1-5 sebesar 18,4 %

Bab 1 : 15 %
Bab 2 : 21 %
Bab 3 : 26 %
Bab 4 : 18 %
Bab 5 : 10 %

Demikian surat ini disampaikan dan agar digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 05 Mei 2026
Penanggung Jawab Cek Plagiasi
FTIK UIN KHAS Jember

Ulfa Dina Novienda, S.Sos.I,.M.Pd
NIP: 198308112023212019

NB: Hasil Cek Turnitin dilampirkan pada saat meminta tanda tangan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Lampiran 9

DOKUMENTASI FOTO

<table>
<tr>
<td>
Foto kegiatan wawancara bersama guru kelas A</td>
<td>
Foto kegiatan wawancara Bersama orangtua</td>
</tr>
<tr>
<td></td>
<td></td>
</tr>
</table>

S ISLAM
KI CHMAD
J E M B E R

Lampiran 10

BIODATA PENULIS



A. Data Diri Pribadi

Nama	: Niken Nurazizah Maharani
NIM	222101050033
Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat/Tgl Lahir	: Karangasem, 06 Juli 2004
Agama	: Islam
Alamat	: Dsn. Prejengan II Kampung Baru Rogojampi, Banyuwangi
Email	: nikennurazizahmaharani@gmail.com
Motto	: Berkali-kali ingin menyerah, berkali-kali merasa sendirian, namun saya tetap memilih berproses dan melangkah, karena ada impian keluarga yang ingin kuwujudkan dalam pendidikan

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Aisyiyah Bustanul Athfal Amlapura
2. MIN Subagan Karangasem
3. MTsN 10 Banyuwangi
4. MAN 1 Banyuwangi
5. UIN Khas Jember

C. Pengalaman Organisasi

1. Pramuka UIN Khas Jember

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R